

**TRADISI PENJAMASAN MAKAM SUNAN AMANGKURAT AGUNG I  
DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM**

**(Studi Kasus di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)**



**SKRIPSI**

Di ajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

**MISLAKHUNNISA**

**NIM: 1804016012**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mislakhunnisa  
NIM : 1804016012  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I  
dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Desa  
Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri dengan penuh tanggung jawab serta kejujuran, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Mei 2022



**Mislakhunnisa**

NIM. 1804016012

## NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189. Telepon  
(024) 7601294. Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Mislakhunnisa

NIM : 1804016012

Judul : Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I dalam Perspektif Aqidah Islam  
(Studi Kasus di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)

Maka nilai naskah skripsinya adalah : 3,8 (Tiga koma delapan) : B+

Catatan khusus Pembimbing : -

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 22 Maret 2022

Pembimbing

**Dra. Yusriyah, M.Ag**  
NIP. 197207122006042001

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Mislakhunnisa

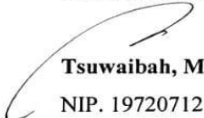
NIM : 1804016012

Judul : Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I dalam  
Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Desa Pesarean Kecamatan  
Adiwerna Kabupaten Tegal)

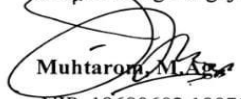
Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan  
Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 11 April 2022 dan telah diterima  
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu  
Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 30 Mei 2022


Sekretaris Sidang/Penguji II

  
**Tsuwaibah, M.Ag**  
NIP. 19720712 200604 2001

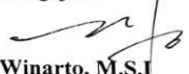
Ketua Sidang Penguji I

  
**Muhtarom, M.Ag**  
NIP. 19690602 199703 1002

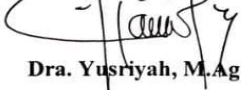
Penguji III

  
**Ibnu Farhan, M.Hum**  
NIP. 19890105 201903 1011

Penguji IV

  
**Winarto, M.S.I**  
NIP. 19850405 201903 1012

Pembimbing K

  
**Dra. Yusriyah, M.Ag**  
NIP. 19720712 200604 2001

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*

“ Menjaga tradisi bukan berarti kita mengimani tetapi sebagai bentuk menghormati dan menjaga warisan para leluhur ”

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas segala taufiq serta hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Pada skripsi ini yang berjudul *Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*, disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dari pembuatan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan serta masukan dari berbagai pihak sehingga pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan demikian, penulis akan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) waalisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag dan Tsuwaibah, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Yusriyah, M.Ag Dosen Pembimbing dan Wali Dosen yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
5. Umar Falahul Alam, S.Ag., SS., M.Hum. selaku kepala perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

6. Muhammad Kudhori, M. Th.I. selaku kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan ijin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
7. Kepala Desa Pesarean Bapak Sujono serta masyarakat Desa Pesarean yang telah membantu saat pengumpulan data penelitian.
8. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa pembuatan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan secara keseluruhan. Dengan demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta berguna bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Saya ucapkan terima kasih, semoga Allah memberikan balasan yang baik kepada para mereka karena penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain do'a dan ucapan terima kasih. Aamiin

Semarang, 27 Mei 2022

Penulis



**Mislakhunnisa**

NIM. 1804016012

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu ada di hidup saya dan mendukung saya selama proses penyusunan skripsi, diantaranya adalah:

1. Bapak Sumono dan Ibu Ani Yusiati, selaku orang tua saya yang selalu ananda cintai dan sayangi. Terima kasih atas iringan do'a dalam setiap langkahku sehingga membuat ananda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata.
2. Sudara-saudaraku tercinta (Mba Putri, Mas Kautsar). Keponakanku (Zahra, Rafi, Reyhan, Sahira, Izzah, Azmi) yang selalu memberi do'a terbaik selama proses penyusunan skripsi.
3. Embah Mukrod dan Embah Mut serta seluruh keluargaku tercinta yang senantiasa mendo'akan dan mendukung hingga berada dititik sekarang.
4. Nur Listia Ayu Apriliani, S.Ag, selaku teman saya yang membantu dan menemani selama proses pengumpulan data penelitian.
5. Teman-teman Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta rekan seperjuangan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 yang telah memberikan indahny arti sebuah pertemanan.

Tanpa mereka semua penulis tidak dapat berada ditahap sekarang dan diberi kelancaran selama proses penyusunan skripsi. Penulis tidak dapat membalaskan apa-apa selain do'a dan ucapan terima kasih.



Semarang, 27 Mei 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mislakhunnisa', written in a cursive style.

**Mislakhunnisa**

NIM. 1804016012

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S	ي	Y
ض	D		

### 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab sama seperti vocal dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

#### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Arab	Nama	Latin
------	------	-------

◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf yaitu :

<b>Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Latin</b>
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Kasrah dan wawu</i>	Au

c. Bacaan Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

<b>Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Latin</b>
أَ	<i>Fathah dan Alif atau ya</i>	Au
أَيَّ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ai
أَيِّ	<i>Dhammah dan wawu</i>	Iy

d. Ta Marbutah

Transliterasinya ta marbutah ada dua, yaitu :

1) Ta marbutah ( ة ) hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta marbutah ( ة ) mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	12

### BAB II TRADISI PENJAMASAN MAKAM DAN AQIDAH ISLAM

A. Tradisi .....	14
1. Pengertian Tradisi .....	14
B. Penjamasan Makam .....	17
1. Pengertian Penjamasan Makam .....	17
2. Eksistensi dari Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I .....	18
3. Nilai-nilai Filosofis Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I dalam pandangan masyarakat .....	20
C. Aqidah Islam .....	22
1. Pengertian Aqidah Islam .....	22
2. Fungsi dan Dasar-dasar Aqidah dalam Islam .....	26
3. Perkara yang Membuat Rusaknya Aqidah .....	32
4. Kaidah-kaidah dalam memahami Aqidah Islam .....	35
D. Peran Agama dalam Kebudayaan di Masyarakat .....	42

**BAB III    TRADISI PENJAMASAN MAKAM SUNAN AMANGKURAT  
            AGUNG I DAN PROFIL DESA PESAREAN**

A. Makam dan Biografi Sunan Amangkurat Agung I di Desa Pesarean .....	46
1. Keadaan Geografis .....	46
2. Profil Desa Pesarean .....	47
3. Biografi Sunan Amangkurat Agung I .....	48
4. Kondisi Makam Sunan Amangkurat Agung I .....	53
B. Pelaksanaan Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat I .....	56
1. Proses Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I .....	56

2. Waktu Pelaksanaan Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat I.....	59
3. Unsur Material dalam pelaksanaan Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat I.....	61
C. Pelaksanaan Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I dalam Pandangan Masyarakat .....	63
1. Pandangan masyarakat Umum .....	63
2. Pandangan masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat I.....	64
<b>BAB IV TRADISI PENJAMASAN MAKAM SUNAN AMANGKURAT AGUNG I DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM</b>	
A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I .....	66
B. Makna Filosofis Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I dalam Pandangan Masyarakat .....	70
C. Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I dalam Perspektif Aqidah Islam.....	74
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran-saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>109</b>

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di desa Pesarean ditinjau dari segi aqidah Islam. Tradisi penjamasan makam merupakan ritual pergantian kelambu atau tirai penutup makam Sunan Amangkurat I yang dilaksanakan pada bulan Suro, tradisi penjamasan selalu mengundang antusias warga Tegal, selain khaul Ki Sholeh. Sebelum prosesi penjamasan dimulai diawali dengan kirab abdi dalem serta cucuk lampah yang membawa tirai putih, dilanjut dengan pembacaan tahlil, dzikir, syahadat dan shalawat Tradisi penjamasan makam dilaksanakan sebagai bentuk menghormati, mengingat jasa Amangkurat I, bentuk *tawasul* kepada Allah serta *ngalap* berkah. Dengan demikian, skripsi ini akan membahas prosesi tradisi penjamasan makam, makna filosofis serta pandangan aqidah Islam mengenai tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat I.

Adapun metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi lapangan dengan tehnik wawancara, dokumentasi dan observasi secara langsung selama penelitian berlangsung. Untuk sumber data menggunakan informan yang ikut serta dalam tradisi penjamasan ataupun yang paham mengenai tradisi tersebut serta buku sebagai penunjang.

Hasil penelitian skripsi adalah ritual penjamasan makam diawali kirab dan diakhiri tahlil, mengirim do'a untuk leluhur. Tradisi penjamasan memiliki makna filosofis dalam pandangan masyarakat yakni sarana menghargai, melestarikan warisan leluhur, penghormatan untuk makam wali, mengharap keberkahan, mendatangkan rasa syukur dan dijadikan *tawasul* kepada Allah. Dalam aqidah Islam, masyarakat sekitar condong pada konsep aqidah Imam Ahmad bin Hambal yang mana pendapat beliau membolehkan tawasul kepada Rasulullah, seperti Imam al-Syaukani membolehkan tawasul kepada nabi, ulama, wali dan Imam Ahmad membolehkan membaca Qur'an di kuburan.

Kata Kunci: Tradisi penjamasan, Amangkurat I, Aqidah Islam.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah swt kemudian di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW agar para umat manusia percaya akan wahyu yang datangnya dari Allah swt. Inti dari agama Islam adalah keimanan dan amal (perbuatan). Jadi, kunci dari agama Islam adalah percaya dan yakin terhadap kekuasaan dan keesaan Allah swt.<sup>1</sup>

Sebagian besar orang Jawa merupakan penganut agama Islam. Sifat sinkritisme terhadap kepercayaan sangat dikenal di masyarakat Jawa.<sup>2</sup> Menurut golongan animisme, dinamisme serta hinduisme, mereka menganggap serta percaya bahwa ruh orang yang sudah meninggal itu masih bisa aktif. Sedangkan menurut Islam, tradisi dalam Islam di nusantara banyak yang dipengaruhi agama terdahulu. Prinsip kepercayaan mereka saat Islam belum masuk di nusantara dianggap menyimpang dari ajaran Islam.<sup>3</sup>

Masyarakat Jawa bervariasi dalam hal tradisi maupun budaya, bahkan masyarakat Jawa yang beragama Islam sampai sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dari budaya jawanya, walaupun tradisi ataupun budaya tersebut berbenturan dengan ajaran Islam.<sup>4</sup> Dengan demikian, diperlukannya pemahaman mengenai agama Islam terutama pemahaman mengenai aqidah (keyakinan) agar dapat membedakan mana hal yang perlu dikerjakan dan yang perlu ditinggalkan agar tidak mempengaruhi dan merusak aqidah seseorang. Apalagi banyak konsep aqidah yang berasal dari beberapa imam ataupun ulama yang memiliki perbedaan.

---

<sup>1</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 15

<sup>2</sup> Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa: Revitalisasi Kearifan Lokal* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 37

<sup>3</sup> Ma'sumatun Ni'mah, *Tradisi Islam di Nusantara* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), h. 1

<sup>4</sup> Imam subqi, dkk. *Islam dan Budaya Jawa* (Salatiga: Taujih, 2018), h. 3-5xx



Aqidah (keyakinan) termasuk dalam salah satu ajaran agama Islam yang paling penting dan utama karena aqidah merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan. Aqidah dapat dijadikan pegangan bahkan bentuk keyakinan terhadap Allah swt. Jika manusia sudah mempunyai keyakinan serta kepercayaan maka dapat meyakini, mengimani serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

Tradisi di masyarakat Jawa sudah cukup melekat bahkan sulit untuk dihilangkan apalagi bagi masyarakat Jawa, tradisi adalah bentuk ritual atau upacara yang sulit dihilangkan dan ditinggalkan. Tradisi juga bertujuan melestarikan warisan budaya dari nenek moyang terdahulu. Seperti, tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mengingat peran Amangkurat Agung I di dunia Islam bahkan bagi daerah Tegal. Maka untuk mengenang sejarah dan jasa Sunan Amangkurat Agung I setiap bulan Suro selalu diadakan tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat Agung I. Pelaksanaan tradisi penjamasan makam mempunyai beberapa ritual seperti membersihkan dan mensucikan benda pusaka serta tirai atau kelambu penutup makam Sunan Amangkurat Agung I yang merupakan salah satu tokoh yang memiliki andil dalam pendirian kabupaten Tegal dan pernah menjabat sebagai pemimpin kerajaan Mataram Islam serta dikenal sebagai keturunan dari Raja Mataram Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Arti Penjamasan merupakan prosesi penggantian tirai atau kelambu makam Sunan Amangkurat Agung I. Tradisi ini merupakan bentuk dari upacara adat dengan diadakannya ritual pembersihan dan pensucian benda pusaka maupun kelambu penutup dari makam Sunan Amangkurat Agung I yang merupakan keturunan dari kerajaan Mataram. Dalam prosesi penjamasan tidak hanya mengganti tirai saja akan tetapi ada unsur material yang dapat melengkapi prosesi penjamasan makam tersebut seperti pembersihan benda pusaka, sesajen, abon-abon (kemenyan), ada air minum do'a, ada juga seperangkat bokor dan tombak poyong, sumur tujuh dan tiga pintu. Makam yang cukup besar dan luas didalamnya

terdapat sumur tujuh yang biasa digunakan oleh masyarakat umum. Unsur material yang terdapat di sekitar makam Sunan Amangkurat I memiliki arti ketuhanan dari segi bentuk bangunannya dan aspek kebendanya. Akan tetapi tidak semua orang paham apa makna setiap bangunannya dan makna dari kebendanya di sekitar makam.

Berikaitan dengan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I, desa Pesarean mempunyai beberapa tradisi lain yaitu khaul mbah Solahudin dan do'a bersama untuk guru Sunan Amangkurat Agung I, tetapi tradisi yang paling dikenal bahkan ramai orang yang mengikuti dan menyaksikan adalah tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I. Tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I merupakan bentuk dari sinkritisme antara ajaran Islam dengan nilai-nilai adat atau kepercayaan yang sudah ada sebelum Islam datang.<sup>5</sup>

Dalam tradisi keagamaan mengandung kepercayaan bahkan mitos-mitos yang terdapat pada ritual keagamaan dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan. Suatu kepercayaan dalam keagamaan tidak sekedar mempercayai keberadaan dari benda ataupun hal ghaib tetapi dapat meyakinkan dan memperkuat keyakinan terhadapnya.<sup>6</sup>

Tradisi yang dilakukan masyarakat di dusun Pekuncen desa Pesarean beberapa dipengaruhi oleh unsur kepercayaan atau keyakinan dan nilai yang dianutnya, seperti mereka percaya bahwa air dari sumur tujuh dan air yang di do'akan bermanfaat sebagai pengasih dan masyarakat percaya bahwa prosesi penjamasan ini merupakan bentuk dari tradisi turun temurun nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan, serta menunjukkan kepercayaan akan benda yang memiliki kekuatan dan dampak jika kita mempercayai benda tersebut. Sebelum ritual atau prosesi penjamasan tersebut diawali dengan kirab abdi dalem dari

---

<sup>5</sup> Ma'sumatun Ni'mah, *Op. Cit.*, h. 40

<sup>6</sup> Ellizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pres, 1900), h. 13

keraton Surakarta serta cucuk lampah peserta kirab yang membawakan tirai putih. Setelah prosesi tersebut dilanjut dengan tahlil, dzikir, membaca syahadat dan shalawat bersama-sama. Pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat di dusun Pekuncen yang masih percaya akan hal yang berhubungan dengan religi magis tetapi bagi pelaksana atau masyarakat sekitar masih berpegang teguh terhadap nilai dan aturan Al-qur'an maupun hadits, seperti ditunjukkan dalam kegiatan prosesi itu diiringi dengan tahlil, dzikir, shalawat dan do'a-do'a. Masyarakat dusun Pekuncen memiliki tradisi maupun ritual yang kental dan selalu dilaksanakan pada bulan Suro.

Pelaksanaan tradisi penjamasan makam disetiap daerah maupun masyarakat pasti memiliki perbedaan, apalagi dalam agama Islam tidak ada tradisi penjamasan makam. Maka peneliti akan meneliti bagaimana dalam perspektif aqidah Islam mengenai tradisi penjamasan makam, apalagi tradisi juga perlu peran agama dalam hal kebudayaan agar tradisi di masyarakat tidak menyimpang dari ajaran Islam dan masyarakat sekitar condong pada konsep aqidah Islam dari imam siapa. Dari uraian diatas yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik dan merasa penting untuk dipelajari apa maksud dan tujuan dari tradisi penjamasan makam, bagaimana pandangan para imam ataupun aqidah Islam mengenai tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I, serta makna filosofis yang terkandung dari tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I dalam pandangan masyarakat desa Pesarean kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana prosesi dari penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di desa Pesarean kecamatan Adiwerna?
2. Apa makna filosofis yang terkandung dalam tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I dalam pandangan masyarakat?
3. Bagaimana pandangan aqidah Islam tentang tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berkaitan dengan judul yang akan saya jadikan fokus penelitian serta pokok masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rangkaian dari prosesi pelaksanaan penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di desa Pesarean kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui makna filosofis yang terkandung dari tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di desa Pesarean kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal dalam pandangan masyarakat.
3. Untuk mengetahui pandangan dari segi aqidah Islam tentang tradisi penjamasan makam.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian yang saya teliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Agar dapat diketahui rangkaian dari pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di desa Pesarean kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai makna filosofis yang terkandung dalam tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I menurut pandangan masyarakat desa Pesarean kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal.
3. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat muslim yang melaksanakan tradisi penjamasan agar tidak bertentangan dengan aqidah Islam.

### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis berjudul *Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*, peneliti berusaha mengembangkan dari beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan

judul yang akan diteliti. Peneliti berharap skripsi ini akan menjadi lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan karena adanya bahan yang akan dijadikan acuan dan perbandingan dari penelitian sebelumnya. Adapun beberapa literatur buku dan karya ilmiah yang dapat penulis jadikan sebagai sumber data primer maupun sekunder:

Skripsi yang ditulis Durrotul Muazah dengan judul *“Pelestarian Tradisi Grebeg Besar di Demak (1974-2016: Agensi Pemerintah Kabupaten Demak, Ahli Waris Kadilangu, dan Masyarakat”* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019. Skripsi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berbentuk wawancara, studi pustaka, studi dokumentasi, dan observasi. Skripsi ini membahas mengenai tradisi Grebeg Besar Demak dimana rangkaian Grebeg Besar ada ritual penjamasan pusaka Sunan Kalijaga, dimana penjamasan pusaka tersebut merupakan rangkain acara atau puncak acara dari tradisi Grebeg Besar. Penjamasan pusaka Sunan Kalijaga hampir sama dengan penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I, dari segi prosesinya dan iring-iringan pembuka sebelum tradisi dimulai. Selama ritual pembersihan pusaka oleh petugas, bagi para petugas harus memejamkan mata karena menurut keyakinan, jika saat proses pembersihan membuka mata maka akan mendapat musibah. Dan, dari memejamkan mata saat prosesi memiliki arti yang dapat diajarkan ke generasi selanjutnya yaitu sebagai bentuk ujian untuk patuh atau tidak patuh kepada wasiat leluhur, serta jangan ada kesombongan dengan cara melanggar wasiat leluhur.

Jurnal “Analisa” Volume XVII, No. 01, Januari - Juni 2010 dari Siti Muawanah, Judul: *“Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga”* jurnal ini menggunakan penelitian library research (kajian pustaka) dan field research (penelitian lapangan). Dalam jurnal ini membahas mengenai nilai atau makna filosofis dalam penjamasan pusaka Sunan kalijaga, dari segi agama, ekonomi dan sosiologis. Para pengujung berharap akan mendapat berkah dari acara penjamasan pusaka Sunan Kalijaga dan berebut bersalaman dengan Sesepuh Kadilangu.

Skripsi yang ditulis Mughni Mardiansyah dengan judul "*Kesadaran Sejarah Masyarakat Sekitar Makam Sunan Amangkurat I di Kabupaten Tegal*" Universitas Negeri Semarang, 2019. Skripsi ini merupakan penelitian jenis lapangan dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan masyarakat sekitar mengenai kesadaran akan sejarah dari makam Sunan Amangkurat I kabupaten Tegal. Lalu dari juru kunci, masyarakat dewasa hingga anak-anak mengenal sejarah Amangkurat I dengan baik. Kesadaran sejarah dari Amangkurat I didapatkan dari antusias masyarakat sekitar yang membantu menjaga nilai-nilai yang telah diturunkan dari generasi terdahulu hingga sekarang. Dalam skripsi ini menitikberatkan pada sejarah dari makam Sunan Amangkurat Agung I dan pemahaman dari sejarah Sunan Amangkurat I dari sisi masyarakat sekitar.

Skripsi yang ditulis Nurul Muhayana dengan judul "*Kegiatan Ziarah di Makam Raja Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*" Universitas Negeri Semarang, 2017. Skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam skripsi ini membahas rangkaian dari kegiatan ziarah di makam Sunan Amangkurat I, tujuan para peziarah datang ke makam dan latar belakang dari Sunan Amangkurat I. Dalam skripsi ini juga menyinggung mengenai unsur material akan tetapi dilihat dari sisi peziarah yang datang. Dari skripsi ini mengatakan bahwa air do'a dan mata air dari sumur tujuh dapat digunakan untuk bentuk pengasihannya. Dari sini menunjukkan adanya kepercayaan yang timbul dalam melakukan tradisi ini bagi para pendatang maupun masyarakat sekitar.

Skripsi yang ditulis Eka Afriati dengan judul "*Nilai-nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*" Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021. Skripsi ini berjenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam skripsi ini membahas mengenai ziarah makam serta nilai spiritual yang terkandung

saat berziarah ke makam Sunan Amangkurat Agung I, seperti menjelaskan hikmah ziarah, tata cara dan adab ziarah serta nilai spiritualitas yang terkandung dalam ziarah ke makam Sunan Amangkurat Agung I. Pada skripsi ini lebih memfokuskan bagi para peziarah ke makam Sunan Amangkurat Agung I serta dalam skripsi ini sempat membahas tradisi penjamasan makam setiap bulan Suro, tetapi tidak secara detail.

Jurnal Cemerlang Volume III, Nomor1, Juni 2015 dari Wiwik Angrianti judul "*Aqidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama Dalam Aktualisasi Aqidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang*" jurnal ini merupakan jenis penelitian lapangan dan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam jurnal ini membahas tentang pemahaman masyarakat Mentaos mengenai aqidah Islam karena masyarakat Mentaos masih kental dengan budaya Jawa dan ritual budaya di desa Mentaos yang masih berasal dari nenek moyang serta mendarah daging sehingga sulit untuk ditinggalkan, seperti: musim tandur, panen, sedekah desa, penjamasan keris dan benda-benda pusaka. Dalam jurnal, ritual dilaksanakan untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib. Penulis dalam jurnal mengatakan bahwa pemahaman tentang aqidah Islam masih kurang karena warga Mentaos tidak mengetahui bagaimana caranya untuk merealisasikan di kehidupannya dan faktor orang tua yang masih mengikuti generasi sebelumnya (nenek moyang). Jadi, bagi mereka jika tidak melakukan ritual tersebut akan berakibat fatal yang akan menimpa dirinya, keluarganya bahkan desanya.

Prof. Dr. Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa: Revitalisasi Kearifan Lokal*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, Cet. 1, 2015. Buku ini salah satunya menjelaskan mengenai kepercayaan masyarakat Jawa sebelum Islam masuk di tanah Jawa dan mengalami percampuran unsur kepercayaan (sinkritisme). Khususnya agama Islam yang tidak lepas dari tradisi sekitarnya.

Dari berbagai literatur yang menjadi acuan peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat I dari segi aqidah Islam. Peneliti merasa ini menarik dan akan melakukan penelitian dari prosesi penjamasan makam, makna yang terkandung dalam tradisi tersebut serta apa maksud dan tujuan dari unsur-unsur kebendaan yang mendukung dari proses Penjamasan makam tersebut yang dilihat dari sisi aqidah Islam. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “*Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)*”.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research field work*) adalah bentuk dari penelitian secara langsung di kehidupan sosial masyarakat. Dalam penelitian lapangan ini bersifat terbuka, tidak terstruktur dan fleksibel sebab dalam penelitian ini lebih dapat memfokuskan suatu kajian penelitian.<sup>7</sup> Fokus kajian penelitian disini adalah mempelajari mengenai tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I.

Studi pada penelitian ini menitikberatkan pada tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di desa Pesarean dengan tujuan agar dapat mengetahui bagaimana lingkungannya, latar belakangnya, dapat berinteraksi secara langsung serta peneliti paham terhadap gejala sosial yang akan diamatinya.<sup>8</sup>

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber data primer**

---

<sup>7</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), h. 48

<sup>8</sup>Hardani, dkk. *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 39



Sumber data primer adalah sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data.<sup>9</sup> Obyek yang menjadi sumber data primer adalah masyarakat sekitar desa Pesarean kecamatan Adiwerna sebagai obyek dalam penelitian ini. Untuk memperkuat sumber data primer adalah dengan cara mengumpulkan informasi maupun data yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti bahas. Bisa dari tokoh masyarakat yang berpengalaman seperti juru kunci makam, penjaga makam, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pihak pemerintah seperti kepala desa Pesarean.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak diberikan langsung kepada pengumpul data.<sup>10</sup> Untuk lebih memperkuat dari sumber data primer adalah dengan dokumentasi maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Metode pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan melakukan pengamatan dengan mengamati serta mencatat hal yang sistematis yang sesuai dengan gejala yang akan diteliti. Yang terpenting dalam observasi ini adalah pengamatan dan ingatan dari peneliti.<sup>11</sup> Metode ini digunakan untuk mengungkapkan suatu kejadian yang berada di lapangan dan untuk mengamati suatu obyek penelitian atau fenomena yang akan diteliti sehingga lebih memahami data atau situasi sosial seperti mengamati tradisi penjamasan dan mengamati lingkungan sekitar makam.<sup>12</sup>

b. Wawancara

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABET,2020), h. 104

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 104

<sup>11</sup> Hardani, dkk. *Op. Cit.*, h. 123

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 136

Wawancara adalah Interaksi yang dilakukan oleh dua orang tetapi kadang lebih dua orang yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan informasi sebagai sumber data untuk mencari informasi tentang obyek yang sedang diteliti.<sup>13</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan sumber data dengan tulisan atau gambar (foto) yang bersifat pribadi atau kelembagaan, resmi atau tidak resmi dengan maksud dapat memberikan data, informasi serta fakta yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang diteliti.<sup>14</sup> Peneliti mengumpulkan foto sebagai sumber yang relevan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari serta menyusun secara terstruktur data yang telah didapatkan dari hasil penelitian dalam bentuk wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan lainnya, sehingga dari penelitiannya mudah difahami dan dari temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis kualitatif pada hakekatnya adalah pengumpulan data dengan mengamati pada suatu latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan suatu fenomena atau kejadian yang terjadi dimana peneliti merupakan instrument kunci atau kunci utama dari dilakukannya suatu penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan naturalistik dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena atau kejadian tertentu.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 119

<sup>14</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Pontianak:Perpustakaan Nasional, 2015), h. 98-99

<sup>15</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 130-131

<sup>16</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 8-9

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diteliti atau telah terkumpul dengan apa adanya tanpa membuat kesimpulan sendiri atau tidak sesuai fakta secara umum.<sup>17</sup> Dengan demikian, dalam penelitian data ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan *Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I dalam Perspektif Aqidah Islam* (di desa Pesarean kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal).

#### G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika pada penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

**Bab pertama**, bab ini akan berisi pendahuluan skripsi, yang akan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematikan penulisan skripsi.

**Bab kedua**, bab ini akan memuat landasan teori yang berisi pengertian tradisi, tradisi penjamasan, aqidah islam serta peran agama dalam kebudayaan di masyarakat.

**Bab ketiga**, bab ini akan membahas mengenai gambaran umum makam Sunan Amangkurat Agung I di desa Pesarean kecamatan Adiwerna dari segi geografisnya, profil desa Pesarean, biografi Sunan Amangkurat I, kondisi makam, pelaksanaan dari tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di desa Pesarean kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal, serta tujuan dari pelaksanaan tradisi penjamasan makam dari pandangan masyarakat umum dan masyarakat yang ikut serta dalam tradisi tersebut.

**Bab keempat**, bab ini akan berisi analisis dari jawaban masalah mengenai tradisi penjamasan makam, makna filosofis tradisi penjamasan makam Sunan

---

<sup>17</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 198

Amangkurat Agung I, serta pandangan aqidah Islam mengenai tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I.

**Bab kelima,** bab ini akan memuat penutup dari keseluruhan proses kegiatan penelitian yang berisikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan gambaran secara singkat dan menyeluruh dari isi skripsi agar mudah dipahami, serta ada saran dari penulis berkaitan tentang tradisi penjamasan makam.

## BAB II

### TRADISI PENJAMASAN MAKAM DAN AQIDAH ISLAM

#### A. TRADISI

##### 1. Pengertian tradisi

Pada ensiklopedia Islam dikatakan bahwa adat merupakan *kebiasaan* (norma) atau *tradisi* didalam masyarakat yang sudah dilakukan secara berulang kali dengan turun temurun. Kata adat sendiri tidak membedakan mana yang memiliki arti sanksi contohnya "hukum adat" serta mana yang tidak mempunyai arti sanksi contohnya adat saja.<sup>1</sup> Dalam khazanah bahasa Indonesia, tradisi adalah segala sesuatu misalnya adat, kebiasaan bahkan ajaran yang turun menurun dari nenek moyang.<sup>2</sup> Tradisi Jawa yang diwarisi oleh orang tua atau nenek moyang tetap dilestarikan, walaupun beberapa dari mereka tidak mengetahui makna dari upacara yang dilakukan. Bagi mereka, melakukan upacara atau tradisi tersebut karena menghargai dan menghormati orang tua maupun nenek moyang terdahulu.<sup>3</sup> Jadi, tradisi bisa dikatakan bentuk dari warisan para leluhur dan nenek moyang yang perlu dijaga serta lestarikan bahkan kita percayai keberadaannya sampai saat ini.

Definisi tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai (1) bentuk adat kebiasaan yang turun-temurun dan berasal dari nenek moyang yang masih dipercaya bahkan dijalankan oleh setiap orang (2) bentuk penilaian maupun anggapan bahwa cara yang sudah ada sejak dulu merupakan cara yang paling baik dan benar.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ensiklopedia Islam, jilid 1. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), h. 21

<sup>2</sup> Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisonal dan Reformasi Pragmatisme* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29

<sup>3</sup> Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa: Revitalisasi Kearifan Lokal* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 134

<sup>4</sup> Sumanto Al Qurtuby dan Izak Y.M. Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (Semarang: eLSA Press, 2019), h. 9

Definisi dari tradisi sendiri adalah lebih mengacu pada suatu bentuk kepercayaan, pemikiran, paham, sikap serta kebiasaan (norma), cara atau metode bahkan bentuk praktik individu maupun sosial sejak generasi-generasi yang sudah ada dari dahulu serta diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Tradisi juga berkaitan dengan nilai keagamaan serta kepercayaan sakral seperti ritual.<sup>5</sup>

Istilah tradisi sampai sekarang masih dikategorikan sebagai suatu kebiasaan, terkadang juga disebut sebagai adat kebiasaan, contohnya agama. Tradisi bagi masyarakat pedesaan sangat dipercaya dan dipatuhi<sup>6</sup> karena menganut suatu agama di dalam masyarakat itu memiliki serta mematuhi bentuk tradisi yang diwarisi para nenek moyang mereka. Sehingga, muncul suatu sikap di dalam masyarakat. Bentuk dari sikap ini berupa kepatuhan setiap bentuk upacara agama atau upacara tradisi. Bentuk sikap lainnya, seperti patuh terhadap upacara agama tapi meninggalkan upacara tradisi ataupun sebaliknya. Namun bisa juga terjadi seperti penggabungan antara upacara agama dan tradisi, yaitu patuh terhadap semua upacara tradisi tetapi tetap melaksanakan sebagian upacara agama ataupun sebaliknya. Bentuk sikap lainnya, saling membantu satu sama lain seakan-akan muncul cara baru dari tradisi atau upacara yang tidak asli. Bahkan ketika muncul keadaan dimana agama dan tradisi digabungkan menjadi satu karena ketika tradisi dihubungkan dengan pemujaan arwah nenek moyang, arwah para pahlawan ataupun leluhur akan berbau dan berkaitan dengan kepercayaan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 10

<sup>6</sup> Bungaran Antonius Simanjutak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 12

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 19

Secara bahasa, ritual atau tradisi merupakan suatu bentuk atau metode untuk melakukan rangkaian dalam melakukan upacara keagamaan maupun upacara tradisi. Bisa dikatakan tradisi atau ritual merupakan bentuk aktivitas yang berbeda dengan aktivitas seperti biasanya tetapi jika dilihat dari segi tatacaranya serta maksud dari ritual atau tradisi tersebut.

Adat istiadat serupa dengan ritual atau tradisi, tetapi jika dilihat dari kesadaran masyarakat Islam sedikit tidak ada perubahan makna dari keduanya. Adat istiadat biasanya sama dengan bentuk tindakan maupun tingkah laku yang bersumber dari nilai-nilai agama, sebaliknya jika ritual atau tradisi yaitu bentuk dari tingkah laku yang bersumber pada nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.<sup>8</sup> Bagi masyarakat Jawa, ritual dilaksanakan agar terhindar dari bencana bahkan malapetaka di hidupnya.<sup>9</sup>

Ketika suatu agama dan budaya dikaitkan serta keduanya berhubungan dengan manusia. Menurut sebagian definisi budaya dapat mencakup mengenai aqidah, norma (*value*), etika serta perilaku yang dipengaruhi oleh aqidah, norma, etika serta adat istiadat yang ada di masyarakat.<sup>10</sup> Ketika budaya dan adat istiadat disejajarkan didalam masyarakat maka akan menjadi fondasi serta bentuk dari perilaku yang dipraktikkan tanpa memperhatikan bentuk akidah yang sudah dibangunnya.

Di sisi lain, tradisi serta budaya Jawa tidak hanya memberikan corak dalam peraturan kenegaraan Indonesia, namun memiliki pengaruh dalam hal keyakinan serta praktik dalam keberagaman. Tradisi dan budaya Jawa yang dimiliki masyarakat Jawa bervariasi serta banyak yang dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan dari hindu-budha yang masih bertahan hingga

---

<sup>8</sup>Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Fakultas UII, 1993), h. 30

<sup>9</sup> Sri Suhandjati, *Op. Cit.*, h. 43

<sup>10</sup> Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), h. 37

saat ini, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan maupun kepercayaan yang berbeda seperti Islam, Kristen dan kepercayaan yang lainnya.<sup>11</sup>

## B. PENJAMASAN MAKAM

### 1. Pengertian Penjamasan Makam

Kata *penjamasan makam* dibagi menjadi dua, *jamas* memiliki arti membasuh atau mencuci.<sup>12</sup> *Jamasan* juga memiliki arti memandikan, mensucikan, membersihkan, merawat serta memelihara. Hal itu dilakukan sebagai bentuk terima kasih dan menghargai peninggalan dari para leluhur atau nenek moyang terdahulu.<sup>13</sup>

Pengertian makam di tradisi Jawa adalah tempat yang mengandung unsur kesucian atau kesakralan. Sedangkan, pada bahasa arab kata *makam* ialah *maqam* yang bermakna tempat, status ataupun hirarki. Sedangkan, tempat untuk penyimpanan jenazah dalam bahasa arab dinamai *qabr*, di masyarakat jawa menyebutnya *kubur* atau *kuburan*.<sup>14</sup> Antara makam dan kuburan tidak ada perbedaan satu sama lain, sehingga ketika ada orang yang berziarah dapat mengatakan akan ke *makaman* atau ke *kuburan*. Akan tetapi, jika yang dikuburkan itu seorang *wali* atau orang suci maka tempat untuk penguburannya diberi nama *makam wali* bukan *kuburan wali*.<sup>15</sup>

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Jamasan* merupakan membersihkan keris, untuk pelaksanaannya setiap setahun sekali

---

<sup>11</sup> Imam Subqi, Sutrisno, Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Taujih, 2018), h. 4

<sup>12</sup> Siti Muawanah, "Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga", *Analisa*, Vol. XVII, No. 1 (Januari-Juni 2010), h. 77

<sup>13</sup> Muhammad Robet Husaini, Skripsi: *Eksistensi Grebeg Maulud di Tulungagung Studi di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung* (Tulungagung: IAIN TULUNGAGUNG, 2017), h. 39

<sup>14</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), h. 138-139

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 139



pada bulan Suro.<sup>16</sup> Sedangkan, *Makam* ialah tempat tinggal ataupun tempat untuk bersemayam para tubuh orang yang sudah meninggal.<sup>17</sup>

Jadi, penjamasan makam adalah proses membersihkan atau mensucikan makam sebagai bentuk menghargai para leluhur atau nenek moyang terdahulu serta menjaga tradisi yang berlaku di masyarakat sekitar, seperti makam Sunan Amangkurat Agung I.

## 2. Eksistensi dari Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I

Dapat dikatakan maksud serta tujuan dari pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I adalah sebagai bentuk rasa hormat serta menghargai jasa Sunan Amangkurat Agung I dan para leluhur terdahulu. Disamping itu pelaksanaan tradisi penjamasan sebagai bentuk mengirimkan do'a untuk para leluhur terutama Sunan Amangkurat Agung I beserta keluarganya. Namun ada dorongan lain dilaksanakannya tradisi penjamasan tersebut karena tradisi tersebut sudah menjadi tradisi tahunan masyarakat Tegalarum dan keraton Solo apalagi tradisi penjamasan Sunan Amangkurat I menjadi tradisi wajib setiap tahun yang sudah tercantum dalam kegiatan PEMDA (pemerintah daerah) Tegal.<sup>18</sup>

Adapun tujuan pelaksanaan tradisi tersebut adalah *nguri-nguri* (menjaga, melestarikan) kebudayaan para leluhur atau nenek moyang terdahulu dengan melakukan beberapa kegiatan tradisi penjamasan makam tersebut.<sup>19</sup> Sebagian masyarakat, makam dipercaya bukan sekedar tempat untuk menyimpan mayat, namun makam sebagai tempat keramat lantaran

---

<sup>16</sup> Kabul Primbadi, Abraham Nurcahyo, "Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Basoan Kidul Kabupaten Ponorogo Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah", *Agastya*, Vol. 8, No. 2 (Juli 2018), h. 214

<sup>17</sup> Akbar Tanjung, Skripsi: *Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa* (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018), h. 14

<sup>18</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 9 Februari 2022.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 9 Februari 2022.

makam tempat dikuburnya para jasad orang penting atau keramat. Jasad orang keramat berbeda dengan jasad orang biasa karena dipercayai jasadnya tidak akan hancur dan tidak dimakan binatang tanah sebab jasad orang keramat terjaga dari pemangsa binatang tanah<sup>20</sup> seperti jasad Sunan Amangkurat Agung I. Para peziarah makam Sunan Amangkurat Agung I pun membawa air minum yang sudah di beri do'a, dimana air itu sudah dibacakan do'a seperti tahlil, dzikir saat di makam Sunan Amangkurat Agung I. Air minum do'a tersebut memiliki manfaat tergantung tujuan atau sugesti mereka dan kepercayaan mereka.<sup>21</sup>

Sebagian umat Islam menganggap para makam wali ataupun sunan sampai sekarang masih mendapatkan pengeramatan melalui upacara ziarah, *khaul* (peringatan tahunan) serta pemeliharaan atau penjagaan secara terus menerus. Fungsi makam semestinya sebagai tempat penyimpanan jenazah tetapi berubah fungsi menjadi tempat ritual keagamaan bahkan ekonomi.<sup>22</sup> Para pengikut agama maupun masyarakat yang menyucikan benda yang dianggap sakral tentu dari sifat sakral tersebut dianggap sifat sungguhan, sebab diyakini benda tersebut mempunyai kelebihan, contohnya Al-qur'an diyakini suci sebab di dalamnya sangat dalam bahkan luas. Bahkan, kitab karangan manusia sekalipun tidak dapat menandinginya.<sup>23</sup>

Pelaksanaan jamasan makam Sunan Amangkurat Agung I bukan hanya dihadiri masyarakat Tegal akan tetapi keraton Solo pun ikut menghadiri bahkan ikut andil dalam pelaksanaan jamasan makam Sunan Amangkurat Agung I.<sup>24</sup> Tradisi jamasan makam ini memberikan manfaat bagi

---

<sup>20</sup> Nur Syam, *Op. Cit.*, h. 140

<sup>21</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 9 Februari 2022.

<sup>22</sup> Nur Syam, *Op. Cit.*, hal. 141

<sup>23</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h. 83

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ahmad selaku penjaga makam dan pembersih makam, 10 Februari 2022.

pemerintahan Tegal dan keraton Solo sebab dari tradisi ini dapat mempererat hubungan kekeluargaan antara kota Tegal dan keraton Solo.<sup>25</sup>

### 3. Nilai-nilai Filosofis Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I Dalam Pandangan Masyarakat

Nilai pada hakikatnya merupakan suatu esensi yang melekat dan sangat berarti di kehidupan manusia, mengenai hal yang berhubungan dengan kebaikan atau pada bentuk tindakan kebaikan. Nilai merupakan sesuatu yang penting di kehidupan manusia yang berbentuk sifat ataupun hal-hal.

Menurut Chabib Thoha, sifat yang ada dan melekat terhadap sesuatu atau sistem kepercayaan yang berkaitan dengan subjek sebagai yang memberinya arti (manusia yang meyakini) dinamakan nilai. Suatu yang bermanfaat serta berguna di kehidupan manusia dan dapat dijadikan contoh ataupun rujukan dalam bertingkah laku dinamakan nilai.<sup>26</sup>

Sedangkan filosofis, menurut bahasa berasal dari kata *filsafat* dalam bahasa arab *falsafah* dalam bahasa yunani *philosophia*. *Philo* yaitu cinta sedangkan *sophia* adalah kebijaksanaan. Jadi, *philosophia* adalah cinta akan kebijaksanaan. Kata *Sophia* tidak merujuk pada kebijaksanaan saja, tetapi memiliki arti pengetahuan yang luas, kebenaran pertama dan lainnya.<sup>27</sup>

Filosofis sama dengan filsafat yakni suatu konsep dasar dalam pandangan hidup seseorang ataupun kelompok mengenai kehidupan yang dikehendaki.<sup>28</sup> Jadi, pengertian dari nilai filosofis yaitu bentuk kepercayaan terhadap cara untuk bertingkah laku dan dapat digunakan untuk pandangan hidup atau dijadikan prinsip dalam hidup baik individu maupun kelompok.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Eko selaku warga sekitar, 9 Februari 2022.

<sup>26</sup> Septa Damayanti, Skripsi: *Nilai-nilai Filosofi pada Tradisi Midodareni di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musibanyuasin ditinjau dari Aqidah Islam* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2020), h. 29-30

<sup>27</sup> Waris, *Pengantar Filsafat* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), h. 2-3

<sup>28</sup> Septa Damayanti, *Op. Cit.*, h. 36

Nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I adalah sebagai bentuk penghormatan dan menjaga tradisi leluhur yang ada di tengah masyarakat sebab Sunan Amangkurat Agung I berjasa dalam menyebarkan Islam di Tegal serta tokoh penting di kota Tegal sehingga kita perlu menghargai jasa orang terdahulu.<sup>29</sup>

Menurut keyakinan masyarakat Kejawen mengenai alasan arwah para leluhur dihormati dikarenakan (1) leluhur yang telah meninggal mempunyai jasa terhadap keberadaan seseorang sebab para leluhur yang mejadikan perantara bagi seseorang yang lahir di dunia. (2) orang kejawen memiliki kepercayaan bahwa arwah ataupun roh orang-orang yang suci, mempunyai akhlak yang baik, berbudi pekerti yang baik serta memiliki wibawa dan kesaktian yang baik, seperti para wali Allah dan nabi tetap hidup dengan kekal dan abadi di alam. Para leluhur, para wali dan nabi diyakini dapat menjadi *wasilah* atas berkah dari Allah Ta'ala.<sup>30</sup>

Dari para pendatang atau peziarah serta masyarakat bahkan orang yang ikut serta dalam tradisi penjamasan tersebut memiliki tujuan yang sama yakni mengharap berkah dari beliau sebab menurut pak Agus Sholeh selaku juru kunci makam mengatakan bahwa Sunan Amngkurat Agung I merupakan sosok yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah selalu berusaha mengenal baik Tuhannya bahkan jasad sunan Amangkurat Agung I masih utuh karena selama hidupnya berusaha mengenal Tuhannya dengan baik. Jadi, banyak masyarakat yang datang ke makam sunan Amangkurat Agung I untuk mengharap barokahnya dan perantara dalam memanjatkan do'a kepada Allah Ta'ala.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Doni selaku penjaga makam, 10 Februari 2022.

<sup>30</sup> Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa* (Solo: PT Aqwan Medi Profetika, 2013), h. 153

<sup>31</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 10 Februari 2022.

Bagi masyarakat sekitar saat pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I menumbuhkan rasa syukur dan kesenangan karena masih banyak yang menjaga tradisi tersebut serta menjadikannya tempat wisata religi.<sup>32</sup> Menurut juri kunci makam adanya tradisi penjamasan makam ini sebagai bentuk mengirimkan do'a untuk para leluhur terutama Sunan Amangkurat Agung I agar diampuni dosanya dan diterima disisi terbaik.<sup>33</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi penjamasan makam dapat memberikan pelajaran untuk saling menghormati bukan hanya hormat kepada sesama manusia tetapi menghormati jasa para leluhur terdahulu dan dapat menumbuhkan rasa saling menjaga maupun melestarikan tradisi dan kebudayaan warisan nenek moyang agar tidak terlupakan sampai generasi selanjutnya.<sup>34</sup>

## C. AQIDAH ISLAM

### 1. Pengertian Aqidah Islam

Secara fitrah manusia perlu akan adanya aqidah sebab aqidah dapat menjadi fondasi dalam hidup budayanya, apalagi suatu kehidupan tidak akan berarti jika di dalam diri manusia tidak ada sedikit rasa aqidah yang tertanam secara kuat, kehidupan manusia tidak hanya memerlukan materi saja, akan tetapi memerlukan kepuasan rohani juga.<sup>35</sup>

Aqidah yaitu suatu hal yang sangat pokok dalam agama Islam karena memiliki peran dalam kehidupan manusia. Aqidah pada Islam merupakan kunci terpenting yang diajarkan di dalam Al-qur'an sebab ajaran aqidah

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ahmad selaku penjaga makam dan pembersih makam, 9 Februari 2022.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 9 Februari 2022.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 9 Februari 2022.

<sup>35</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h.265

yang tepat harus sesuai dengan isi Al-qur'an.<sup>36</sup> Ketika seseorang memiliki aqidah maka ada keterikatan secara bathiniyah kepada Allah swt. Maka dari itu, seluruh sikap serta tindakannya mencerminkan bentuk keyakinan yang dimilikannya terhadap Allah swt.<sup>37</sup> Aqidah juga merupakan sistem kepercayaan yang berisi bagian dasar dari keyakinan serta menggambarkan sumber dan hakikat suatu keberadaan agama.<sup>38</sup>

Menurut bahasa, aqidah berakar dari *'aqada* yang berarti ikatan ataupun keterkaitan, seperti dua utas tali di satu buhul yang saling berhubungan. Aqidah juga bermakna janji, sebab janji adalah bentuk dari ikatan simbol kesepakatan dari dua orang yang membuat perjanjian. Menurut istilah, aqidah dalam Islam adalah bentuk keimanan ataupun keyakinan seorang hamba terhadap pencipta-Nya, yang telah membuat atau menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan semua sifat dan perbuatan-Nya. Ketika Islam sudah dijadikan sebagai aqidah dan fondasi maka ia sudah terikat dengan segala aturan maupun hukum yang ada di dalam ajaran Islam.<sup>39</sup> Maka dari itu, seorang muslim untuk seluruh hidupnya berlandaskan pada ajaran Islam, sesuai firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah 208).<sup>40</sup>

Para ahli bahasa mengatakan bahwa aqidah berasal dari kata *aqada*, *yu'qadu*, *aqdan*, *aqidatan* yang berarti ikatan dan perjanjian serta kokoh.

<sup>36</sup> Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin, 2014), h. 29

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 6

<sup>38</sup> Didiek Ahmad Supadie dkk, *Studi Islam II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 2

<sup>39</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 56

<sup>40</sup> Depag RI., *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: DEPAG RI, 1971, h. 50

Kata aqidah juga memiliki arti *credo, creed*” bermakna bentuk pernyataan dari kepercayaan ataupun syahadat, yakni suatu pengikraran yang bertitik tolak dari dalam hati.<sup>41</sup>

Kata aqidah memiliki arti *simpulan*, ialah kepercayaan yang terikat dengan hati. Kata aqidah adalah jama’ dari aqidah. Sedangkan, i’tiqad merupakan kepercayaan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perkataan (aqaid, i’tiqad) ialah kepercayaan atau keimanan yang tersimpul di dalam hati.<sup>42</sup> Menurut Prof. Hasbi Ash-shiddieqy, aqidah menurut bahasa arab merupakan sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat didalam lubuk jiwa dan tidak dapat berpaling daripadanya.<sup>43</sup>

Kata aqidah kerap dikatakan *tauhid*. Arti tauhid sendiri berasal dari bahasa arab yakni mengesakan (mengesakan Allah) ataupun suatu bentuk membenaran bahwa alam semesta tiada Tuhan kecuali Allah. Menurut *Ibn Taimiyah* mengatakan aqidah adalah bentuk perkara yang perlu dibenarkan di dalam hati, dengannya jiwa akan menjadi tenang, jadi dengan sendirinya jiwa akan menjadi yakin serta mantap dan terhindar dari pengaruh bentuk keraguan serta syakwasangka (kecurigaan). Lalu, menurut *Hasan al-Bana* mengatakan aqidah merupakan sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menjadikan jiwanya tenang serta berdampak pada kepercayaan yang bersih dari berbagai macam bentuk keraguan serta kebimbangan.<sup>44</sup>

Menurut *Imam Abu Hanifah*, iman merupakan pengakuan (iqrar) serta membenaran (tashdiq). Iman juga merupakan pengakuan berbentuk lisan

---

<sup>41</sup> Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2015), h. 151

<sup>42</sup> Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih* (Makassar: Pusaka Almailda Makassar, 2017), h. 9

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 10

<sup>44</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Op. Cit.*, h. 152

serta membenaran dengan hati, iman berbentuk pengakuan tidak disertai membenaran belum disebut iman. Abu Hanifah mengatakan iman tidak bertambah bahkan berkurang.<sup>45</sup> Menurut *Imam Malik* tentang Iman. Imam Ibn Ábdil Bar telah meriwayatkan dari Ábd ar-Razzaq bin Hammad dan mendengar Ibn Jurajj, Sufyan bin ‘Uyainah dan Anas bin Malik, mengatakan bahwa iman merupakan ucapan serta perbuatan, bertambah bahkan berkurang. Imam Abu Nu’aim meriwayatkan dari Abdullah bin Nafi’i, Imam Malik berkata bahwa iman adalah berbentuk ucapan maupun perbuatan.<sup>46</sup> Menurut *Imam Ahmad*, iman merupakan yang paling mulia mengenai masalah iman yaitu cinta dan marah karena Allah Ta’ala. Iman juga bertambah serta berkurang, melakukan maksiat juga berpengaruh dalam berkurangnya iman.<sup>47</sup>

Menurut *Imam Syafi’i*, iman merupakan iman kepada Allah Ta’ala tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Ta’ala. Iman merupakan amal perbuatan yang derajatnya paling tinggi, kedudukannya mulia serta terdapat hikmah atau pelajaran yang bagus untuk dipetik. Imam Syafi’i mengatakan iman merupakan bentuk perbuatan yang mengarah untuk Allah Ta’ala serta bentuk ucapan adalah sebagian dari bentuk perbuatan tersebut.<sup>48</sup>

Aqidah Islamiah adalah salah satu bentuk disiplin ilmu mengenai aqidah atau *aqo’id*. Ilmu ini sering disebut ilmu tauhid, sebab membahas mengenai keesaan Allah swt. Pembahasannya juga mengenai *arkan al iman*. Isi dari *arkan al iman* adalah iman kepada Allah swt.<sup>49</sup> Aqidah juga termasuk dalam iman terhadap malaikat, rasul, kitab-Nya, iman terhadap hari akhir serta

---

<sup>45</sup> Nurnaningsih Nawawi, *Op. Cit.*, h. 36

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 44-45

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 78

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 60-61

<sup>49</sup> Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 54



iman terhadap qadha qadhar. Aqidah biasanya terkait mengenai rukun iman.<sup>50</sup>

## 2. Fungsi dan Dasar-dasar Aqidah dalam Islam

Bagi umat Islam untuk bertauhid ataupun beraqidah harus berasal dari Al-qur'an dan hadits sebab Al-qur'an dan hadits merupakan sumber utama dalam beraqidah. Lalu, aqidah merupakan fundamen pokok di dalam ajaran agama Islam yang bersumber dari Qur'an serta hadits dikarenakan dua sumber tersebut sudah dijadikan dasar aqidah yang hakiki. Manusia tidak dapat mencampuri masalah aqidah sebab sudah di terangkan secara jelas dalam Al-qur'an dan hadits.

Dengan demikian, dasar-dasar aqidah Islam yaitu Al-qur'an dan hadits. Allah swt telah mewahyukan Al-qur'an secara berangsur-angsur kepada para Rasul-Nya untuk diajarkan bagi kaumnya. Nabi memberi tahu terhadap mereka mengenai kemahaesaan Allah serta keimanan terhadap yang ghaib, seperti iman terhadap kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada malaikat, iman kepada qadha dan qadhar serta iman kepada hari akhir. Dari semua itu bagian aqidah Islam yang diajarkan para rasul bersumber pada firman Allah swt yang telah diwahyukan agar disampaikan kepada umatnya.<sup>51</sup> Firman Allah Swt:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Artinya: “Barangsiapa yang menta’ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta’ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta’atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka” (QS. An-Nisa 80).<sup>52</sup>

Jadi, apapun hal yang tidak berlandaskan dengan Al-qur'an serta hadits sudah seharusnya dihindari dan dijauhi agar terhindar dari keraguan.

<sup>50</sup> Lathief Rousydiy, *Agama dalam Kehidupan Manusia (Aqidah 3)* (Medan: Rimbow, 1986), h. 128

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 154

<sup>52</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 132

Sementara itu fungsi dari aqidah sebagai berikut:

1. Dapat mempererat keyakinan maupun memperkuat kepercayaan akan kebenaran ajaran Islam sampai tidak ada keraguan di dalam hati. Firman Allah swt:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab Al-qur’an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah 2).<sup>53</sup>

2. Menuntun serta mengembangkan mengenai dasar ketuhanan yang sudah ada sejak lahir. Lalu, manusia sejak dari lahir mempunyai potensi maupun fitrah dalam beragama. Firman Allah swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengentahui” (QS. Ar-Rum 30).<sup>54</sup>

Menurut Ibnu Katsir, fitrah dengan mempercayai keesaan Allah swt maupun tauhid. Hal ini sama dengan ungkapan Ibnu Katsir mengenai manusia sejak lahir sudah membawa tauhid, ataupun paling tidak ia cenderung mengesakan Allah swt serta berusaha untuk mencari agar mencapai titik dari ketauhidannya.

3. Dapat memberikan rasa ketenangan serta ketentraman jiwa, sebab ketika memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah swt maka umatnya akan selalu merasakan ketenangan serta ketentraman jiwa. Dari keyakinan itu akan timbul rasa optimis dalam menjalani hidup di setiap kehidupannya. Ketika membutuhkan jawaban yang pasti serta kebutuhan rohaninya terpenuhi maka aqidah dapat

<sup>53</sup>Ibid., h. 8

<sup>54</sup>Ibid., h. 645

menjawabnya. Dan, aqidah dapat memberikan kesenangan serta ketentraman jiwa yang kita perlukan.

4. Aqidah dapat memberikan pedoman hidup yang pasti. Ketika seseorang memiliki keyakinan terhadap Allah swt maka akan mendapatkan arahan, petunjuk maupun pedoman yang pasti di hidupnya karena aqidah dapat memberikan kebenaran serta keyakinan yang sesungguhnya, maka yang dirasakan hidupnya lebih terarah dan bermakna. Allah swt berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

Artinya: *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Ali Imran 31).<sup>55</sup>

5. Terhindar dari kemusyrikan serta dapat membentengi diri dari perbuatan buruk. Keyakinan dan kepercayaan yang benar terhadap Allah swt akan melindungi diri dari perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Sedangkan, sebutan bagi pelakunya dinamakan musyrik.<sup>56</sup> Syirik merupakan bentuk perbuatan yang menyekutukan Allah, walaupun seseorang tersebut percaya akan adanya Allah. Mencampuraduk antara kepercayaan terhadap Allah dengan kepercayaan yang lain apalagi sampai tidak percaya sepenuhnya akan keuasaan dan keesaan Tuhan dinamakan syirik. Perbuatan syirik dalam aqidah Islam tidak dibenarkan sebab bertentangan dengan ajaran aqidah Islam. Maka dari itu, pelaku yang menyekutukan dan berpaling dari Allah merupakan dosa besar.<sup>57</sup>

Seorang mukmin yang baik yakni yang mempunyai aqidah yang benar dan lurus serta kuat agar mendorong dirinya untuk melakukan suatu syariat

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 80

<sup>56</sup> Lathief Rousydiy, *Op. Cit.*, h. 154-155

<sup>57</sup> Damanhuri Basyir, *Op. Cit.*, h. 26-27

yang ditujukan hanya kepada Allah swt maka tergambarlah kesalehan dan kebaikan akhlak terpuji dalam dirinya.<sup>58</sup>

Menurut Muhaimin, aqidah dalam Islam memiliki ciri-ciri yakni:

1. Aqidah berlandaskan pada keimanan dalam hati, tidak selalu menuntut agar rasional atau masuk akal karena terdapat banyak masalah justru karena tidak rasional dalam persoalan aqidah.
2. Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah mengakibatkan rasa tentram dan tenang bagi dirinya.
3. Aqidah Islam diperkirakan sebagai bentuk perjanjian yang kokoh, jadi saat pelaksanaan aqidah harus penuh dengan keyakinan tanpa ada rasa bimbang maupun ragu.
4. Aqidah Islam tidak hanya di imani tetapi perlu adanya pengucapan dengan kalimah *tayyibah* serta diamalkan dalam bentuk perilaku maupun perbuatan yang baik.
5. Bentuk keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang supra premis, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra ataupun kemampuan manusia saja, akan tetapi membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah swt.<sup>59</sup>

Hasan Basri mengutip beberapa pendapat para ahli bahwa aqidah Islam mempunyai fungsi bagi manusia yakni:

1. Memberikan ketenangan serta ketentraman bagi jiwa.
2. Memberikan pegangan dalam hidup yang pasti.
3. Membangun pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan serta sikap optimisme dalam diri.
4. Menumbuhkan sikap jujur serta adil.

---

<sup>58</sup> Didiek Ahmad Supadie dkk, *Op. Cit.*, h. 2-3

<sup>59</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Op. Cit.*, h. 152

5. Manusia dapat terhindar dari pandangan yang sempit serta picik.
6. Membentuk sikap patuh, taat serta disiplin pada manusia.<sup>60</sup>

Kepercayaan merupakan dasar hidup manusia, sebab corak kehidupan manusia berasal dari tinggi rendahnya suatu kepercayaan. Atau bisa dikatakan, kepercayaan dapat menentukan tinggi rendahnya suatu nilai kehidupan bagi manusia. Dengan demikian, kehidupan pertama di Islam diawali dengan *iman*.<sup>61</sup> Adapun fungsi dari aqidah dalam Islam yakni:<sup>62</sup>

1. Aqidah atau tauhid yang murni dapat membebaskan kita dari segala kesulitan di dunia maupun kesulitan di akhirat. Firman Allah swt:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami memberi balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl 97)<sup>63</sup>

2. Aqidah atau tauhid yang murni dapat menahan seseorang masuk neraka karena rahmat Allah swt. Dalam hadits dari ‘Utban, Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya Allah mengharamkan masuk neraka orang yang mengucapkan *LAA ILAAHA ILLALLAAH*, ia mencari keridlaan Allah dengan ucapan tersebut”. (H.R. Bukhari dan Muslim)

3. Orang yang beraqidah serta bertauhid memperoleh petunjuk yang sempurna serta keamanan di dunia maupun di akhirat.<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 156

<sup>61</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT Alma'arif, 1989), h. 120

<sup>62</sup> Lathief Rousydiy, *Op. Cit.*, h. 328

<sup>63</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 417

<sup>64</sup> Lathief Rousydiy, *Op. Cit.*, h. 331

4. Aqidah atau tauhid yang murni merupakan dasar pokok untuk mendapatkan keridlaan dari Allah swt serta akan mendapatkan pahala. Firman Allah swt:

(7) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ

جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk(7) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya*”. (QS. Al-Bayyinah 7-8)<sup>65</sup>

5. Orang yang memiliki aqidah atau tauhid murni akan bahagia di akhirat, sebab memperoleh syafa’at dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam hadits Ibn Abbas, Rasulullah saw bersabda:

“*Diberikan (oleh Allah) utukku lima perkara, yang belum pernah diberikan kepada seorang nabipun sebelumku, aku mengatakan demikian bukan karena sombong, aku dibangkitkan kepada segenap lapisan manusia, yang berkulit merah dan yang hitam. Dan aku ditolong (mengalahkan musuh) sejauh berjalan satu bulan dengan memasukkan rasa takut (ke dalam hati mereka). Dan dihalalkan utukku harta rampasan perang, yang tidak dihalalkan kepada siapapun sebelumku. Dan dijadikan bumi ini utukku masjid dan suci, dan diberikan kepadaku hak syafa’at, lalu aku tangguhkan (penggunaannya) untuk umatku (nantinya di akhirat). Syafa’at itu adalah hanya untuk orang yang tidak mensekikan Allah swt dengan sesuatu apapun juga*”. (HR. Ahmad)<sup>66</sup>

6. Memiliki aqidah atau tauhid yang mantap dalam jiwa, akan merasakan cinta terhadap keimanan serta hati akan merasa tenang

<sup>65</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 1085

<sup>66</sup> Lathief Rousydiy, *Op. Cit.*, h. 331-333

dan terhindar dari kekufuran, ketamakan juga kefasikan.<sup>67</sup> Firman

Allah swt:

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ

Artinya: “Tetapi Allah swt menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”. (QS. Al Hujuraat 7)<sup>68</sup>

7. Orang yang memiliki aqidah atau tauhid sudah dijamin Allah swt atas kemenangannya, kemuliaan serta ketinggian hidup di dunia. Dan memperoleh petunjuk kebaikan dan kemudahan serta terlindungi perkataan dan perbuatannya.<sup>69</sup> Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertaqwalah kepada Allah swt dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Hadiid 28)<sup>70</sup>

### 3. Perkara Yang Membuat Rusaknya Aqidah

Mengenai sebab-sebab rusaknya aqidah, sebagai berikut:

#### 1. Kufur

Kufur atau kafir memiliki banyak arti. Pengertian kufur sering dikaitkan dengan keadaan yang bertentangan dengan iman. Suatu keadaan dimana tidak mempercayai dan tidak beriman kepada Allah Ta’ala dinamakan kufur. Sedangkan, orang yang tidak mempercayai dan tidak beriman akan adanya Tuhan

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 335

<sup>68</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 846

<sup>69</sup> Lathief Rousydiy, *Op. Cit.*, h. 339

<sup>70</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 905

walaupun bertuhan selain Allah atau bahkan *atheis* (tidak bertuhan) itu juga disebut *kufur* dan *kafir*.

## 2. Nifak

Bentuk perbuatan dimana antara lahir serta batinnya berbeda disebut nifak. Secara jasmani memang beragama Islam, akan tetapi secara rohani tidak beriman. Yang melakukan perilaku nifak disebut munafik sebab secara jasmani mengatakan diri mereka Islam, mengaku beriman kepada Allah swt bahkan melakukan perilaku yang menunjukkan keislaman, sedangkan di dalam hatinya memiliki maksud dan tujuan lain dan tidak berlandaskan iman terhadap Allah Ta'ala.<sup>71</sup>

## 3. Syirik

Merupakan perbuatan yang menduakan atau menyekutukan Allah swt dan meyakini bahwa ada kekuatan lain yang dapat memberikan manfaat atau kebaikan selain Allah Ta'ala, seperti menyembah dan memohon kepada selain Allah. Adapun dua macam syirik, yaitu:

- a. Syirik Besar merupakan bentuk perbuatan dalam hal keyakinan yang dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam serta menjadi abadi di dalam neraka. Contohnya, beranggapan ada suatu hal yang dapat memberikan keuntungan bahkan kekuatan selain Allah, beribadah atau menyembah selain Allah Ta'ala, mendekati diri kepada Allah dengan cara yang salah yakni memotong hewan qurban dan bersumpah atas nama selain Allah lalu diberikan untuk jin, setan bahkan kuburan.
- b. Syirik Kecil merupakan syirik yang berbentuk amal tetapi tidak membuat pelakunya keluar dari agama Islam. Ada dua macam syirik kecil yaitu *Pertama*, syirik nyata (zahir) merupakan syirik

---

<sup>71</sup> Damanhuri Basyir, *Op. Cit.*, h. 17-18



yang berbentuk perkataan maupun perbuatan. *Kedua*, syirik tersembunyi (khafi) merupakan syirik yang berbentuk harapan serta niat, contohnya riya dan sum'ah.<sup>72</sup>

#### 4. Khufarat dan Tahayul

Khufarat dari kata *kharaf* yang mempunyai arti rusak akal dikarenakan tua. Perkataan bohong secara berlebihan hingga membuat takjub dinamakan khufarat. Ajaran atau kepercayaan yang salah dan tidak sesuai dengan Islam juga dinamakan khufarat. Suatu yang tidak masuk akal serta tidak terbukti kebenarannya dan tidak sesuai dengan kenyataan disebut tahayul. Pengertian tahayul jika di masyarakat diistilahkan *gugon tuhon* yakni kepercayaan yang tidak beralasan. Khufarat dan tahayul sudah pasti bertentangan dengan aqidah maupun tauhid karena tidak dibenarkan ketika kepercayaan tidak berlandaskan dalil ataupun ilmu. Mengenai permasalahan khufarat dan tahayul sudah ditemui dalam masyarakat dimana masyarakat percaya akan nenek moyang terdahulu. Khufarat dan tahayul tidak hanya tumbuh di masyarakat pedesaan tetapi masyarakat perkotaan pun masih ada sebab setan selalu berusaha menyesatkan kehidupan manusia.<sup>73</sup> Dampak dari perbuatan khufarat maupun tahayul adalah menjerumuskan diri terhadap kesyirikan maupun kesesatan. Contohnya tunduk terhadap batu, pohon atau benda keramat lainnya.<sup>74</sup>

#### 5. Murtad

Murtad dalam pandangan masyarakat lebih dikenal dengan *riddah* yaitu berbalik. Riddah sama halnya dengan munafiq atau lebih

---

<sup>72</sup> Zahri, *Pokok-pokok Akidah yang benar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 41-46

<sup>73</sup> Damanhuri Basyir, *Op. Cit.*, h. 29-30

<sup>74</sup> Zahri, *Op. Cit.*, h. 77

dikenal dengan nifak. Seorang muslim *mukallaf* atau baligh yang keluar dari agama Islam disebut murtad.<sup>75</sup>

#### 6. Tawasul

Merupakan wasilah yang mengharapakan supaya do'a maupun ibadahnya cepat diterima ataupun dikabulkan. *Al-wasilah-wasaa-il* dalam bahasa mempunyai makna seluruh perbuatan yang bisa mendekatkan terhadap sesuatu.<sup>76</sup>

### 4. Kaidah-kaidah dalam Memahami Aqidah Islam

Seseorang yang mempunyai aqidah atau tauhid, yakni mempercayai serta mengimani bahwa Allah ialah *Rabb al-'alamin* (Tuhan seru sekalian alam) serta satu-satunya Tuhan yang harus disembah, dengan demikian telah masuk kealam bebas merdeka dari segala macam perbudakan harta, manusia, tahta serta Tuhan kecil lainnya, seperti Tuhan hawa nafsunya dalam diri.<sup>77</sup>

Kesempurnaan iman mempunyai ciri-ciri cinta dan benci dikarenakan Allah Ta'ala, memberi serta menahan karena Allah dan hanya Allah Ta'ala yang kita sembah dan memohon pertolongan. Bentuk iman yang baik dan lengkap dapat dicapai hanya dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW dengan cara batin maupun lahir serta tidak berpaling selain Allah Ta'ala dan Rasulullah, kepada Allah Ta'ala lah kita dapat memohon pertolongan.<sup>78</sup>

Pondasi pokok dalam agama Islam adalah aqidah. Sebab dasar-dasar dari pokok kepercayaan ataupun keyakinan pada seseorang yang sudah pasti dimiliki dalam diri untuk dijadikan pegangan dalam segala sikap serta

---

<sup>75</sup> Siti Zailia, "Murtad dalam Perspektif Syafi'I dan Hanafi", *Istinbath*, Vol. XIV, No. 15 (2015), h. 71-72

<sup>76</sup> Zahri, *Op. Cit.*, h. 57

<sup>77</sup> Didiek Ahmad Supadie dkk, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 135

<sup>78</sup> Syamsuddin Ibnu Qaayim al-Jauziyyah, *Fawaa-idul Fawaa-id* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2012), h. 417

tingkah laku di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ada kaidah atau prinsip dalam aqidah islam:

1. Meyakini bahwa satu-satunya agama yang benar dan baik di sisi Allah swt adalah Islam.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ

*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam... (QS. Ali Imran 19)*<sup>79</sup>

2. Meyakini bahwa agama yang terakhir serta menyempurnakan syariat-syariat agama Islam yang sudah diturunkan Allah swt adalah Islam.<sup>80</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آوَوْا الْكِتَابَ آمَنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ

*Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami... (QS. An-Nisa 47).*<sup>81</sup>

3. Meyakini Islam karena agama yang mendunia (universal), serta berlaku pada seluruh umat manusia, kapanpun dan dimanapun.<sup>82</sup>
4. Mempercayai agama Islam merupakan agama yang seimbang antara hal di dunia maupun hal di akhirat.<sup>83</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi... (QS. Al-Qashash 77).*<sup>84</sup>

Supaya aqidah terjaga kebenaran dan kemurniannya sudah seharusnya ketika akan mengambil, mengkaji, serta memahaminya menggunakan metode atau kaidah di bawah ini:

<sup>79</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 78

<sup>80</sup>Nina Aminah, *Op. Cit.*, h. 57

<sup>81</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 126

<sup>82</sup> Nina Aminah, *Op. Cit.*, h. 57

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 58

<sup>84</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 623

1. Aqidah dengan sumber yang benar adalah pada Al-qur'an serta sunnah yang sah (perawinya dapat diterima) dan ijma' para sahabat radhiyallahu 'anhum.

Perintah terhadap ketiga sumber diatas merujuk pada segala masalah terutama masalah aqidah, seperti firman Allah swt berikut ini:

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ تَالِئِكُمْ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Artinya: *Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya lah aku bertakwa dan kepada-Nya lah aku kembali. (QS. Asy-Syura 10)*<sup>85</sup>

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ  
جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۝

Artinya: *Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. (An-Nisa 115)*<sup>86</sup>

Dari pokok di atas dapat dijadikan sumber aqidah yang benar apabila disertai rasa pengagungan bersamaan dengan ketundukan yang mutlak terhadap nash-nash yang telah terkandung didalamnya.<sup>87</sup>

2. Hadits yang shahih wajib diterima serta diamalkankarena hadits yang shahih mempunyai kedudukan yang sama seperti Al-qur'an.

Telah ditegaskan oleh Rasulullah dalam haditsnya:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

*“Ingatlah, sesungguhnya aku telah diberi Al-qur'an dan yang semisalnya (hadits) bersamanya.” (HR. Ahmad, shahih).*

<sup>85</sup>Ibid., h. 784

<sup>86</sup>Ibid., h. 140-141

<sup>87</sup>Menjaga Aqidah: Bagaimana Beraqidah Ahlussunnah dan Membentengi Diri dari Keyakinan yang Salah, (Riyadh: Indonesian Community Care Center, 2018), h. 2-3

Dengan demikian, hadits shahih merupakan sumber aqidah setelah Al-qur'an, lalu hadits shahih berfungsi sebagai penjelas bagi Al-qur'an.

Allah swt berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.* (QS. An-Nahl 44)<sup>88</sup>

Saat Al-qur'an menyebut sebuah persoalan secara umum, maka bentuk perincian serta penjelasannya ada di sunnah (hadits) yang shahih. Sedangkan, pada hadits dha'iftidak dapat dijadikan sumber aqidah serta perkara agama secara umum.

3. Mempelajari ayat maupun hadits shahih tentang hal aqidah yang benar yakni dengan cara tidak mengganti makna ayat maupun hadits dari makna aslinyadan ketika makna aslinya tidak jelas maka dapat merujuk pada ayat, hadits yang lain atau dari penafsiran para salafus shalih maupun para ulama yang mengikuti jejak mereka dalam hal aqidah. Sebab, mereka merupakan pewaris nabi yang lebih paham mengenai agama Islam daripada yang lainnya.<sup>89</sup>

Bagi setiap orang, aqidah merupakan ruh yang dimana jika berpegang teguh padanya maka akan berada dalam keadaan hidup yang baik serta menggembirakan, akan tetapi jika meninggalkannya maka akan kehilangan semangat kerohanian dalam dirinya. Bagi seseorang yang buta dalam hal aqidah, aqidah bagaikan cahaya sebab jika mereka tidak berpegang teguh

<sup>88</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 408

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 3-4

pada aqidah maka akan tersesat dalam roda kehidupan, bahkan dapat juga terjerumus dalam kesesatan yang dalam di hidupnya.<sup>90</sup> Kesesatan bahkan kekafiran sangat bertentangan dengan aqidah Islam karena aqidah atau tauhid berhubungan dengan kepercayaan, keimanan bahkan keyakinan terhadap Allah swt.<sup>91</sup>

Dalam Islam aqidah dapat menentukan baik buruknya seseorang, mengingat amal shaleh merupakan pancaran dari aqidah yang baik sebab aqidah adalah masalah asasi, dengan demikian di setiap kehidupan manusia perlu ada kaidah-kaidah dasar aqidah Islamiah agar bisa menyelamatkan kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Adapun kaidah-kaidah yang dimaksud:

1. Aqidah dilandaskan pada tauhid yaitu mengesakan Allah swt dari segala pengaruh yang lainnya.

Disini tidak hanya mengesakan Allah, melainkan mempercayai adanya kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of purpose life*), dari semuanya itu adalah bentuk perwujudan dari derivasi kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead*).

Segala aktivitas perlu ditauhidkan untuk Allah swt, apalagi Allah swt tidak mengampuni dosa para manusia yang telah menyekutukan-Nya, sebab dosa dari perbuatan syirik sudah menyalahi prinsip utama dalam aqidah Islam.<sup>92</sup> Firman Allah swt:

---

<sup>90</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 21

<sup>91</sup> Damanhuri Basyir, *Op. Cit.*, h. 17

<sup>92</sup> Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), h. 271

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” (QS. An-Nisa 48)<sup>93</sup>

2. Akidah perlu dipelajari secara terus-menerus serta diamalkan hingga akhir hayat kemudia diturunkan atau diajarkan kepada yang lain.

Aqidah bersumber pada Allah swt. Dzat Yang Maha Benar. Jadi, untuk mempelajari maupun memahami aqidah maka perlu melalui wahyu-Nya, tidak hanya sekedar bertaklid (mengikuti tanpa suatu argumen) kepada orang lain. Maka dari itu, cara untuk mengaplikasikan aqidah dengan baik yakni dengan mengikuti seluruh perintah serta menjauhi segala larangan-Nya. dengan demikian, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa “*al-iman yanqushu wa yazidu*” mengurangnya aqidah di sebabkan aqidah itu tidak membawa dampak aktivitas yang baik serta ketika aqidah bertambah maka perlu disertai dengan amal yang baik. Nabi Muhammad SAW bersabda:

*“Iman (aqidah) itu bukanlah angan-angan dan juga bukan perhiasan, tetapi iman itu adalah sesuatu yang menetap dalam hati dan dibenarkan atau direalisasikan dengan amal perbuatan”.* (HR. Dalilami)<sup>94</sup>

3. Jangkauan dari bahasan aqidah mengenai Tuhan telah ditandai dengan larangan untuk membicarakan atau memperdebatkan mengenai keberadaan Dzat Tuhan, karena dalam satu hal ini manusia tidak akan mampu menguasainya. Nabi SAW., bersabda:

<sup>93</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 126

<sup>94</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 271-272

*“Berpikirlah kamu tentang makhluk Allah swt, dan jangan memikirkan Dzat Allah, sebab kamu tidak akan mampu melakukannya”.* (HR. Abu Nuaim)<sup>95</sup>

4. Akal digunakan manusia berfungsi sebagai memperkuat aqidah, bukan hanya untuk mencari mengenai aqidah, sebab aqidah Islamiah sudah jelas ada di dalam Al-qur'an dan al-sunnah.<sup>96</sup>

Adapun beberapa hal penting untuk memahami kaidah ataupun prinsip aqidah secara lebih benar agar terhindar dari kesalahan, sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan yang bulat serta penuh, tidak tercampur dengan kesamaran bahkan keraguan. Maka dari itu, manusia perlu memiliki ilmu untuk mencapai keyakinan agar lebih mudah menerima kebenaran dengan sepenuh hati. Dalam firman Allah swt:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ  
الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasannya Al-qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Hajj 54)”*<sup>97</sup>

2. Jika seseorang sudah meyakini adanya suatu kebenaran, sudah seharusnya seseorang tersebut meninggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang sudah diyakininya.<sup>98</sup>
3. Mempunyai suatu komitmen yang utuh terhadap Tuhan serta menjalankan segala perintah-Nya.

---

<sup>95</sup>Ibid., h. 272

<sup>96</sup>Ibid., h. 273

<sup>97</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 520

<sup>98</sup> Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 9-10



4. Menentang jika pegangan dalam hidup tidak berasal dari Allah swt.<sup>99</sup>
5. Semua yang berkaitan dengan aqidah sudah diterangkan dan dijelaskan di dalam Al-qur'an maupun hadits, dengan demikian jika ada hal baru mengenai aqidah tidak dibenarkan karena termasuk ke dalam bid'ah yang sesat.<sup>100</sup> Prinsip untuk mengamalkan aqidah dengan baik dan benar yakni dengan mengikuti seluruh perintah serta menjauhi dari segala larangan Allah Ta'ala.<sup>101</sup>

#### **D. PERAN AGAMA DALAM KEBUDAYAAN DI MASYARAKAT**

Landasan penting dalam agama adalah iman atau aqidah yang bermanfaat untuk membenarkan serta memantapkan mengenai keyakinan terhadap Allah swt.<sup>102</sup> Agama maupun aqidah sangat dibutuhkan untuk menghadapi kebudayaan di masyarakat apalagi ketika kebudayaan berhubungan dengan kepercayaan. Tetapi bukan berarti agama Islam tidak menghargai keberadaan budaya sebab Islam sangat menghargai adanya kebudayaan apalagi kebudayaan termasuk dalam media penyebaran agama.<sup>103</sup>

Di Indonesia memiliki beraneka ragam tradisi dan budaya, tetapi tidak semuanya perlu diikuti. Setiap orang harus bisa memutuskan mana yang baik untuk di jadikan contoh dan mana yang menyimpang dengan agama Islam. Jadi, sudah seharusnya kita dapat menempatkan suatu nilai keagamaan di dalam kebudayaan. Islam tidak pernah melarang untuk

---

<sup>99</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 270

<sup>100</sup> Menjaga Aqidah: Bagaimana Beraqidah Ahlul-sunnah dan Membentengi Diri dari Keyakinan yang Salah, *Op. Cit.*, h. 4

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 271

<sup>102</sup> Wage, "AQIDAH DAN BUDAYA: UPAYA MELIHAT KORELASI AGAMA ATAU BUDAYA DALAM MASYARAKAT", *Jurnal Fikri*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2016), h. 343-344

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 336

menjaga atau melestarikan kebudayaan maupun tradisi, asalkan tradisi atau budaya tersebut tidak bertentangan dengan aturan dalam agama Islam.<sup>104</sup>

Peran agama penting untuk menjadi pegangan dalam hidup di masyarakat sebab agama dapat membentengi diri dari kekeliruan dan penyimpangan dalam berbudaya. Perlu ditegaskan bahwa agama tidak mencegah adanya kebudayaan dan kebudayaan juga perlu keberadaan agama, keduanya saling berkaitan satu sama lain. Yang paling diperlukan adalah cara untuk memosisikannya, ada yang taat dengan agama tetapi mengenyampingkan budaya bahkan menganggap budaya masyarakat itu haram. Sebaliknya ada yang kuat budayanya sampai tidak bisa lepas bahkan dengan alasan agama sekalipun.<sup>105</sup>

Sikap terbuka dalam menerima kebudayaan lain merupakan sikap yang selalu ditunjukkan umat Islam selagi kebudayaan tersebut masih seimbang dengan agama Islam.<sup>106</sup> Munculnya kebudayaan berguna untuk melengkapi kebutuhan primer maupun sekunder. Allah telah memberikan akal serta hati manusia agar dapat melahirkan suatu kebudayaan sehingga dapat terpenuhi di setiap kehidupannya.<sup>107</sup> Allah memerintahkan di dalam Al-quran ada ayat tentang segala hal yang ada disekitar perlu dipikirkan. Dari ayat tersebut dapat menjadi pendorong agar terciptanya kebudayaan yang selalu ada agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi.<sup>108</sup>

Agama Islam memiliki fungsi sebagai pendorong agar terciptanya suatu kebudayaan yang berkembang dan terjaga hingga saat ini.<sup>109</sup> Seperti,

---

<sup>104</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 169-170

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 337-338

<sup>106</sup> Sri Suhandjati, *Op. Cit.*, h. 1

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 6

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 7

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 16

agama dan kebudayaan Jawa dapat dipadukan dalam hal sopan santun atau tatakrama dalam berperilaku sebab tatakrama dalam Jawa dinilai sama dengan ajaran agama Islam mengenai hal sopan santun dalam berperilaku maupun ucapan.<sup>110</sup>

Agama dan kebudayaan dalam kehidupan manusia tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan. Agama berfungsi sebagai pegangan dalam menjalani hidup yang diciptakan Allah Ta'ala. Sedangkan kebudayaan merupakan cara hidup atau kebiasaan dalam hidup yang diciptakan dengan sendirinya.<sup>111</sup>

Tradisi sudah sering kita dengar apalagi dalam dunia Islam tradisi kebudayaan bukanlah hal yang baru terdengar. Dari awal kehadiran Islam sudah memahami istilah *sunnah* yang artinya tabiat, jalan maupun peri kemanusiaan dan pada akhirnya disamakan dengan istilah tradisi. Akan tetapi, bukan berarti tradisi dalam konteks ini hasil jiplakan dari pandangan kaum orientalis, dinamisme maupun anismisme kemudian dibungkus dengan wajah ke Islaman.<sup>112</sup>

Pengalaman keagamaan yang ada di masyarakat diproses oleh pengikutnya yang bersumber dari agama, yakni dari wahyu dengan cara penalaran, sebab kebudayaan dapat digunakan untuk mengetahui agama pada dataran yang tampil dalam bentuk formal di masyarakat. Pada kenyataannya sejarah antara agama dan kebudayaan memiliki peran serta pengaruh sebab agama dan budaya memiliki nilai dan simbol. Agama merupakan simbol untuk menggambarkan nilai ketaatan kepada Tuhan.

---

<sup>110</sup>*Ibid.*, h. 135

<sup>111</sup> Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS)*. Vol. 23, No. 23 (Desember 2014), h. 24

<sup>112</sup> Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural: Arus Baru Realsi Agama dan Negara* (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 160

Sedangkan, kebudayaan juga terdapat nilai serta simbol dengan tujuan manusia dapat hidup di dalamnya. Sistem simbol diperlukan dalam agama atau dapat dikatakan agama butuh kebudayaan agama. Tetapi, antara agama dan budaya perlu dibedakan. Agama merupakan sesuatu yang universal, abadi bahkan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan sifatnya relative dan sementara (temporer). Agama dapat berkembang tanpa adanya kebudayaan sebagai agama pribadi, akan tetapi tanpa adanya kebudayaan agama tidak akan mendapat tempat. <sup>113</sup>

Agama memiliki peran dalam hal kebudayaan yakni sebagai pembentukan kebudayaan agama dapat memberikan pengaruh, nilainya adalah agama akan tetapi simbolnya kebudayaan. Seperti, shalat dapat mempengaruhi bangunan. Lalu, agama bisa mempengaruhi simbol agama (budaya). Seperti, agama Islam terpengaruh dengan kebudayaan Indonesia yakni pesantren maupun kiai. Agama ataupun kebudayaan dapat berfungsi sebagai wawasan serta sudut pandang dalam menyikapi hidup agar sesuai dengan aturan Tuhan dan kemanusiaan. Seperti, tahlilan secara agama dan kebudayaan sama saja memberikan pandangan dalam menyikapi orang meninggal dengan membaca dan mengirim do'a bersama. <sup>114</sup>

---

<sup>113</sup>Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 350-352

<sup>114</sup>*Ibid.*, h. 352-353

### BAB III

## TRADISI PENJAMASAN MAKAM SUNAN AMANGKURAT AGUNG I DAN PROFIL DESA PESAREAN

### A. MAKAM DAN BIOGRAFI SUNAN AMANGKURAT AGUNG I DI DESA PESAREAN

#### 1. Keadaan Geografis

Letak makam Sunan Amangkurat Agung I berada di desa Pesarean dulunya bernama Tegalarum atau Tegalwangi. Desa Pesarean terletak di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, jumlah penduduknya ada 12444 jiwa, untuk jumlah laki-laki 6380 jiwa sedangkan untuk jumlah perempuan 6064 jiwa.<sup>1</sup> Jumlah kepala keluarga adalah 3339 jiwa.<sup>2</sup> Luas desa Pesarean kurang lebih 130.827 ha. Desa Pesarean kecamatan Adiwerna terdiri dari 10 perkampungan yakni Situnggul, Klambon, Pejeron, Keleben, Jetis, Pekuncen, Kemedelan, Ciledok, Adurna, Kuba. Setiap nama perkampungan di desa Pesarean sudah memiliki sejarahnya masing-masing.<sup>3</sup> Adapun perbatasan wilayah desa Pesarean sebagai berikut:

- a. Bagin Utara Pesarean perbatasan dengan Desa Kebasen.
- b. Bagian Timur Pesarean berbatasan dengan Desa Lemahduwur.
- c. Bagian Selatan Pesarean berbatasan dengan Desa Adiwerna.
- d. Sebalah Barat Pesarean berbatasan dengan Desa Kaliwadas.

Keadaan geografis desa Pesarean:

- a. Tinggi tanah dari permukaan air laut adalah 9,8 meter.

---

<sup>1</sup>Toponimi Kabupaten Tegal: Asal-usul Desa di Wilayah Kecamatan Adiwerna, Dinas Pendidikan Kabupaten Tegal, 2018, h. 31

<sup>2</sup> Dikutip dari <https://pesarean.tegal.website/> (10-02-2022)

<sup>3</sup>Toponimi Kabupaten Tegal: Asal-usul Desa di Wilayah Kecamatan Adiwerna, Dinas Pendidikan Kabupaten Tegal, 2018, h. 31

- b. Curah hujannya adalah 119 mm/th.
- c. Topografi dari desa Pesarean kecamatan Adiwerna (dataran rendah, tinggi, pantai) adalah dataran rendah.

Jarak dari desa Pesarean ke Pusat Pemerintahan:

- a. Dari Kecamatan : ±1,5 kilometer
- b. Dari Kabupaten : ±6,5 kilometer
- c. Dari Provinsi : ±172 kilometer
- d. Dari Ibukota Negara : ±343 kilometer<sup>4</sup>

## 2. Profil Desa Pesarean

Tegal Arum sekarang bernama desa Pesarean, dimana desa ini merupakan menjadi tempat peristirahatan terakhir Sunan Amangkurat Agung I sebab di desa ini ada seorang ulama sekaligus guru Sri Susuhunan Amangkurat Agung I yaitu Mbah Syamsuddin atau Ki Lembahmana.<sup>5</sup>

Asal usul dari kata Pesarean sendiri yaitu dari bahasa Jawa yang berarti *sare* yang berarti tidur atau *tilem*. Lalu mendapat awalan *pe* dan tambahan imbuhan akhir *an* jadilah kata *pesarean* yang berarti tempat tidur. Tetapi dari kata Pesarean mempunyai arti abadi bukan peraduan bahkan bukan juga mempunyai sifat sementara. Dengan demikian, kaum bangsawan memakai Pesarean sebagai tempat raja yang telah wafat sehingga Pesarean memiliki kedudukan yang baik. Jadi, Pesarean memiliki makna pemakaman ataupun kuburan yang ada makam Sunan Amangkurat Agung I di desa Pesarean.<sup>6</sup> Di desa Pesarean ada beberapa pedukuhan, salah satunya dukuh Pekuncen dan dukuh Klambon. Dahulu, dukuh Pekuncen memiliki makna yaitu tempat yang ada juru kuncinya, sedangkan dukuh Klambon memiliki makna tempat yang ada orang membuat kelambu.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 30-31

<sup>5</sup> Wawancara dengan Mu'arip selaku tokoh masyarakat, 17 Februari 2022.

<sup>6</sup> Toponomi Kabupaten Tegal: Asal Usul Desa di Wilayah Kecamatan Adiwerna, Dinas Pendidikan Kabupaten Tegal, (2018), h. 31

<sup>7</sup> Wawancara dengan Sujono selaku kepala Desa Pesarean, 24 Februari 2022.

Desa Pesarean merupakan desa industri bahkan masyarakat sekitar kebanyakan industri dari besi maupun logam yang berbahan dasar alumunium maupun kuningan. Desa Pesarean juga pusat jual beli barang rongsok seperti logam, tembaga, alumunium serta kuningan, bukan hanya itu Pesarean juga industri kompor minyak. Fasilitas di desa Pesarean cukup lengkap, seperti terdapat swalayan, rumah sakit, terminal bahkan wisata religi.<sup>8</sup>

### 3. Biografi Sunan Amangkurat Agung I

Sunan Mataram dikenal sebagai Mangkurat Tegalwangi, beliau anak kesepuluh dari Sultan Agung. Amangkurat I merupakan anak kedua dari Raden Ayu Wetan yang merupakan istri kedua dari Sultan Agung. Istri pertama dari Sultan Agung bernama Kanjeng Ratu Kulon atau Ratu Emas Tinumpak.<sup>9</sup> Nama kecil dari Sunan Amangkurat Agung I adalah Gusti Raden Mas Sayidin.<sup>10</sup> Setelah itu Amangkurat Agung I diberi nama Jibus, lalu Rangkah yang artinya semak berduri dan tutup batas. Setelah Amangkurat I resmi menjadi putra mahkota, nama diubah menjadi Pangeran Aria Mataram. Setelah naik tahta nama diubah menjadi Mangkurat. Untuk membedakan dengan Mangkurat lain nama Amangkurat I diberi tambahan Tegalarum atau Agung.<sup>11</sup> Saat Amangkurat Agung I masih kecil suka mencari ilmu, taat dalam beribadah serta patuh terhadap kedua orang tua.<sup>12</sup> Saat Amangkurat Agung I berumur lima tahun, Sunan Amangkurat Agung I dijaga Tumenggung Mataram bahkan Tumenggung

---

<sup>8</sup> Toponomi Kabupaten Tegal: Asal-usul Desa di Wilayah Kecamatan Adiwerna, Dinas Pendidikan Kabupaten Tegal, (2018), h. 32

<sup>9</sup> H.J. De Graaf, *Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1987), h. 1

<sup>10</sup> Purwadi, *Sri Susuhunan Amangkurat Agung: Sejarah Keluuran Raja Mataram (1645-1677)* (Singapura: WTHC, 2016), h. 3-4

<sup>11</sup> H.J De Graaf, *Op. Cit.*, h. 1-2

<sup>12</sup> Purwadi, *Op. Cit.*, h. 4

Mataram dianggap seperti ayahnya sendiri.<sup>13</sup> Orang belanda menilai Amangkurat Agung I mempunyai sifat dan sikap yang beringas bahkan kuat, sebab saat kecil Amangkurat Agung I selalu diberi mainan yang sebelumnya Amangkurat Agung I belum melihatnya serta saat diluar istana Amangkurat Agung I selalu dijaga bahkan sering mengalami perkelahian dengan para rakyatnya.<sup>14</sup>

Sebelum Sultan Agung wafat, beliau mengatakan sesuatu didepan keturunannya “...*Saya sudah sampai pada janji...pesanku yang menggantikan saya adalah putraku yang tua Arya Mataram...putraku yang muda, Mas Alit biarlah ikut merasakan kemuliaan...*”<sup>15</sup> Sunan Amangkurat Agung I termasuk raja Mataram dan diangkat saat tahun 1645 pada usia 26 tahun, beliau menjadi raja karena menggantikan ayahnya selama 31 tahun. Pada tahun 1646 Raden Mas Sayidin melakukan penobatan resmi dan mendapat gelar Amangkurat ataupun Mangkurat serta diberikannya nama lengkap Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Agung. Arti Amangkurat pada bahasa Jawa adalah *amangku* yang mempunyai makna memangku, pangku, sedangkan *rat* mempunyai makna bumi. Dengan demikian kata *Amangkurat* bermakna mangku bumi.<sup>16</sup> Menurut juru kunci makam yakni Pak Agus Sholeh menjelaskan mengenai arti *Amangkurat* yaitu memangku atau pangku bumi. Dan, arti *Susuhunan* yaitu sesuwunan atau tempat untuk nyuwun berkah. Beliau selama hidupnya selalu berupaya agar dirinya dekat dengan Allah swt dan ingin mengenal Tuhan nya dengan baik. Jadi, tidak heran ketika banyak orang yang datang ke makam beliau karena mengharap atau *ngalap* berkah. Makanya, pelaksanaan tradisi penjamasan makam

---

<sup>13</sup> Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2017), h. 393

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 394

<sup>15</sup> Sudjak, *Serat Sultan Agung* (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2016), h. 7

<sup>16</sup> Siswanta, “Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Plered”, *Karmawibangga: Historical Studies Journal*. Vol. 1, No. 1 (2019), h. 37



bermanfaat untuk membersihkan dan menghargai jasad Sunan Amangkurat Agung I.<sup>17</sup>

Gelar *Susuhunan Ing Alaga* didapatkan oleh Sunan Amangkurat Agung I setelah beliau menggantikan ayahnya yang meninggal.<sup>18</sup> Ayah dari Sunan Amangkurat Agung I bernama Sultan Agung dan ibunya bernama Putri Tumenggung Upasanta yang mempunyai gelar Kanjeng Ratu Wetan.<sup>19</sup> Sunan Amangkurat Agung I memiliki dua istri. Pertama, anak Pangeran Pekik berasal dari Surabaya yang menjadi Ratu Kulon dan melahirkan Amangkurat II (Raden Mas Rahmat). Yang kedua, anak dari keluarga Kajoran merupakan Ratu Wetan dan melahirkan Raden Mas Drajat atau Pangeran Puger (Pakubuwana I) dan Arya Mataram.<sup>20</sup> Menurut juru kunci makam istri dari Sunan Amangkurat Agung I bernama Ratu Kentjono serta Ratu Mas dan mempunyai putri bernama Bra. Klenting Kuning.<sup>21</sup>

Sunan Amangkurat Agung I merupakan raja Mataram yang terletak di Kraton Plered Bantul Yogyakarta.<sup>22</sup> Pada tahun 1646, Sunan Amangkurat Agung I diangkat menjadi raja untuk menggantikan ayahnya karena wafat. Suasana saat prosesi penobatan, gerbang dari pintu manapun ditutup dan para penjaga atau prajurit bersiap untuk menjaga keamanan selama prosesi penobatan berjalan. Para abdi dikerajaan juga ikut dijaga karena untuk menghindari adanya kekacauan selama penobatan berlangsung, setelah semua siap Sunan Amangkurat Agung I hadir di ruang penobatan dan para pejabat tinggi serta keluarga kerajaan mengucapkan sumpah setia akan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 14 Februari 2022.

<sup>18</sup> Siswanta, *Op. Cit.*, h. 33

<sup>19</sup> Purwadi, *Op. Cit.*, h. 3-4

<sup>20</sup> Wiranta Sujarweni, *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta* (Yogyaakarta: Sociality, 2017), h. 50

<sup>21</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 14 Februari 2022.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 9 Februari 2022.

berbakti terhadap perintah Amangkurat I. Sunan Amangkurat Agung I juga menaikkan pangkat beberapa pejabat di kerajaan, setelah melaksanakan penobatan Sunan Amangkurat I resmi menjadi raja di Mataram pengganti ayahnya.<sup>23</sup> Akan tetapi, selama masa pemerintahan Amangkurat Agung I banyak menghadapi aksi-aksi pemberontakan.<sup>24</sup>

Tahun 1647, ibu kota dari Mataram berpindah ke Plered Yogyakarta. Keraton yang baru berbahan dari batu bata, sedangkan untuk keraton yang lama berbahan dari kayu. Saat akan melakukan perpindahan keraton terjadi aksi pemberontakan dari Raden Mas Alit (Pangeran Danupoyo) yang merupakan adik dari Amangkurat Agung I, dimana beliau tidak setuju terhadap aksi penumpasan terhadap tokoh senior. Aksi dari pemberontakan tersebut didukung oleh para ulama namun aksi tersebut berakhir dengan meninggalnya Pangeran Danupoyo. Amangkurat Agung I berhadapan langsung dengan para ulama, dimana ada anggota keluarganya yang berjumlah 5000 orang lebih serta dikumpulkan di alun-alun untuk dibantai.<sup>25</sup> Sunan Amangkurat Agung I merupakan raja Mataram yang terletak di Kraton Plered Bantul Yogyakarta, sebelumnya Kraton Plered terletak di Kotagede. Perpindahan istana atau kraton dikarenakan Amangkurat I merasa banyak musuh disekelilingnya dan banyak yang tidak menyukai beliau sebab Amangkurat Agung I memerintah dengan cara otoriter bahkan absolut.<sup>26</sup>

Perbedaan antara Amangkurat Agung I dengan ayahnya yaitu ayahnya tidak menyukai Belanda bahkan menentangnya, sedangkan Amangkurat Agung I bersikap tenang. Bahkan, pada saat pemerintahan Amangkurat I

---

<sup>23</sup> Soedjipto Abimanyu, *Op. Cit.*, h. 394

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 393

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 395

<sup>26</sup> Wahyu H.R, *Amangkurat Agung: Prahara Takhta Mataram* (Jakarta: Penerbit Bhuana Sastra, 2014), h. 186

berlangsung beliau sosok yang tidak terlalu dikenal sebab saat itu Amangkurat I tidak mementingkan keselamatan rakyatnya. Bahkan, menurut Rijcklof van Guns mengatakan bahwa Amangkurat I merasa kekuasaannya akan terancam jika rakyatnya hidup dengan sejahtera. Amangkurat Agung I tidak mau jika para bangsawan dapat hidup makmur terutama di area pantai.<sup>27</sup>

Amangkurat Agung I diketahui terlibat perselisihan dengan ulama<sup>28</sup>, sikap Amangkurat Agung I terhadap para ulama juga kurang bijaksana sebab Amangkurat Agung I membunuh para ulama dengan bengis. Dengan demikian, karena perbuatan tersebut para ulama tidak setuju dengan kekuasaan Amangkurat Agung I. Kalangan bangsawan sendiri juga menentang dan mengakibatkan perlawanan dikarenakan sikap Amangkurat Agung I yang bertindak sesuka hati. Amangkurat Agung I terlibat perselisihan juga dengan Pangeran Adipati Anom. Perselisihan semakin memanas ketika Amangkurat I dan Adipati Anom terlibat asmara karena menyukai satu perempuan yang sama, bahkan Amangkurat I berusaha membunuh putranya sendiri yaitu Pangeran Adipati Anom.<sup>29</sup>

Sebelum Sultan Agung wafat, beliau membuat Astana Imogiri yang memiliki fungsi sebagai pusat tempat untuk memakamkan keluarga dari raja Kesultanan Mataram dimulai dari dirinya. Beliau juga sempat mencatat *serat Sastra Gending* berfungsi untuk petunjuk dalam hidup keluarga (trah) Mataram.<sup>30</sup> Sunan Amangkurat Agung I wafat pada tanggal 13 Juli 1677 di Banyumas, saat sedang dalam perjalanan Sunan Amangkurat I tidak ada berniat meminta tolong ke pihak Belanda tetapi beliau menghindar akan

---

<sup>27</sup> Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara: Hikayat dan Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 82

<sup>28</sup> H.J De Graaf, *Op. Cit.*, h. 9

<sup>29</sup> Ivan Taniputera, *Op. Cit.*, h. 82

<sup>30</sup> Soedjipto Abimanyu, *Op. Cit.*, h. 392

adanya pertempuran dan peperangan saudara. Lalu, Sunan Amangkurat I meminta bantuan ke Bupati Tegal yaitu Adipati Martoloyo, saat dalam perjalanan beliau sakit dan Sunan Amangkurat I memiliki firasat akan meninggal sehingga berpesan ke putra-putranya, nanti seandainya Amangkurat Agung I meninggal di makamkan di tanah yang baunya harum atau wangi yang bernama Tegalarum atau Tegalwangi dan dekat dengan gurunya Sunan Amangkurat I bernama Ki Lembahmana Tumenggung Danupaya.<sup>31</sup> Selama hidup Sunan Amangkurat I mempunyai sifat yang baik, teladan dan selalu berusaha meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.<sup>32</sup>

#### 4. Kondisi Makam Sunan Amangkurat Agung I



Lokasi makam Sunan Amangkurat Agung I berada di desa Pesarean dulunya bernama Tegalarum atau Tegalwangi, Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Suasana makam Sunan Amangkurat Agung I di kelilingi rumah penduduk yang cukup padat. Di sekeliling makam ada rumah warga, sekolah dasar, madrasah diniyah As-Salafiyah, masjid Jami Pekuncen, pasar, jarak  $\pm 90$  meter akan menemui kantor balai desa Pesarean dan

<sup>31</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 9 Februari 2022.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 9 Februari 2022.

pondok pesantren. Rumah juru kuncinya pun tidak jauh dari makam dan dekat dengan masjid Jami di Pekuncen, masjid tersebut adalah masjid paling tua di Tegal dan menjadi bukti bahwa Sunan Amangkurat Agung I pernah menyebarkan Islam di Tegal bahkan di belakang masjid ada makam gurunya beliau yaitu Ki Lembahmana, itu yang menjadi alasan Sunan Amangkurat Agung I meminta di kuburkan di Tegalarum karena ingin dekat dengan Ki Lembahmana. Jalan menuju makam juga ramai setiap harinya dengan kendaraan dan aktivitas warga.

Sebelumnya makam Sunan Amangkurat Agung I tidak menggunakan batu nisan tetapi kaca. Dengan pertimbangan beberapa pihak makam diganti dengan batu nisan dengan tujuan agar terhindar dari kemusyrikan. Sejak penggantian makam Sunan Amangkurat Agung I, keraton Solo tidak melakukan tradisi pemotongan kuku dan rambut sebab sampai sekarang jasad Sunan Amangkurat Agung I masih utuh bahkan kuku dan rambutnya masih tumbuh.<sup>33</sup>

Luas wilayah makam Amangkurat I adalah 1,1 hektar dengan ukuran makam 7x7 meter. Bentuk makamnya pun berada didalam bangunan seperti banguan keraton atau joglo. Sebelum masuk ke makamnya akan melewati tiga *lawang* (pintu) dan gapura. Pintu pertama melewati halaman yang cukup luas dan ada satu bangunan. Pintu kedua melewati makam-makam orang penting atau orang yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Sunan Amangkurat AgungI serta ada sumur 7 atau sendang 7 yang letaknya tidak berdekatan tetapi terpisah dan masih dalam satu area makam. Di pintu kedua akan menemui makam RA Khafifah Surio Atmojo merupakan istri dari Sayid Muchsin bin Husein yang wafat abad 18 di Tegal, di sampingnya ada makam Syayid Muchsin bin Ahmad Husein bin

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 14 Februari 2022.

Ahba'bud merupakan penasihat raja, makam R.Ay.Hj.Dra. Sri Moelyani adalah orang penting di Adiwerna. Pintu ketiga atau pintu terakhir memasuki ke makam Sunan Amangkurat Agung I di sekeliling makam ada beberapa makam yang masih memiliki hubungan dengan Sunan Amangkurat Agung I dan ada makam orang penting di Tegal, seperti makam Ratu Ketjono sebagai istri Raja Amangkurat I, makam Klenting Kuning sebagai anak Raja Amangkurat I, makam RA. Kardinah Reksonegoro, makam keluarga RM. Soenaryo trah Adipati Reksonegoro, makam para Adipati Hario Reksonegora sebagai kerabatnya.

Makam Sunan Amangkurat Agung I berada di dalam bangunan semacam keraton atau joglo, dimana sebelum masuk ke makam akan melewati dua kendi sebagai tempat untuk mengambil air wudhu dan dilanjut melewati beberapa anak tangga. Masuk ke makam Sunan Amangkurat I di tutup menggunakan tirai atau kelambu putih, letak makamnya dibuat semacam dipan dengan empat saka yang terbuat dari kayu jati dan diberi warna kuning keemasan, didalam makam diberi lantai berwarna putih. Atap bangunan berjumlah tingga tingkat dan menggunakan genting, bangunan terbuat dari kayu dan diberi ukiran.

Makam Amangkurat I dikeliling pagar yang terbuat dari tumpukan bata tanpa semen, setiap memasuki makam diusahakan dalam keadaan berwudhu atau suci. Di depan pintu ketiga sebelum masuk area makam posisi sandal atau sepatu dilepas sehingga saat memasuki makam tanpa menggunakan alas kaki. Saat memasuki ke dalam makam harus mendapat izin masuk dari orang yang telah di beri amanah karena makam dikunci dan makam juga berada di dalam bangunan.

Dahulu di sekitar makam belum dibuat pintu atau semacam gerbang dan masih berbentuk gapura biasa, tetapi semakin perkembangan zaman

dan untuk menghindari penyalahgunaan serta kerusakan area makam, makam mulai dibangun pintu atau gerbang yang berkunci dan kunci tersebut dipegang juru kunci makam. Jadi, dulu ketika akan datang ke makam jam berapa pun bisa tanpa harus izin atau melalui juru kunci tapi sekarang perlu melalui juru kunci terlebih dahulu.<sup>34</sup>

Sekitar area makam Sunan Amangkurat Agung I ada beberapa makam lainnya, seperti makam para Adipati Hario Reksonegoro dan kerabatnya, BRA. Kelenting Kuning putri Raja, makam Ratu Kentjono istri Sunan Amangkurat Idan makam RA. Kardinah adik Raden Ajeng Kartini merupakan orang penting di Tegal bahkan di Tegal memiliki salah satu rumah sakit yang dinamakan rumah sakit Kardinah Tegal dan para kerabat yang masih mempunyai hubungan dengan raja.

## **B. PELAKSANAAN TRADISI PENJAMASAN MAKAM SUNAN AMANGKURAT I**

### **1. Proses Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat I**

Ritual tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I merupakan pembersihan makam dan penggantian kelambu putih penutup makam Sunan Amangkurat Agung I, salah satu seorang tokoh yang berpengaruh dalam pendirian kabupaten Tegal dan terkenal sebagai keturunan Raja Mataram yakni Sultan Agung Hanyakrakusuma.<sup>35</sup>

#### **a. Tahap Persiapan**

Penjamasan diawali dengan kirab abdi dalem dari Keraton Surakarta serta cucuk lampah peserta kirab yang membawakan tirai putih. Kirab abdi dalem keraton dimulai dari area halaman depan makam sampai masuk ke

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Sujono selaku kepala Desa Pesarean, 24 Februari 2022.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 14 Februari 2022.

area makam Sunan Amangkurat Agung I.<sup>36</sup> Para peserta penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I memakai baju adat Jawa keraton. Lalu, dilanjut dengan iringan durm band dan suling bambu, ada satu penari laki-laki di barisan depan dan diikuti dengan orang-orang yang memakai baju adat Jawa keraton dibelakangnya, ada juga tarian topeng endhel dari Tegal dan para tamu undangan juga memakai baju tegalan.

Pihak keraton Solo sudah menyiapkan tirai atau kelambu dibawa langsung dari keraton Hadiningrat. Lalu, tirai putih di masukan ke dalam kotak dan dipikul berjumlah empat orang dan memulai kirab nya.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Sebelum prosesi tradisi jamasan makam dimulai, para peserta kirab membaca tahlil, dzikir, membaca syahadat kures, dan shalawat Sultan Agung untuk Kanjeng Susuhunan Amangkurat Agung I. Syahadat kures dan shalawat Sultan Agung merupakan bacaan khas yang diucapkan setiap keraton Surakarta mendo'akan raja Amangkurat I, kerabat serta keluarga dari trah Sultan Agung.<sup>37</sup> Sedangkan, syahadat kures merupakan karya Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Setelah pembacaan do'a, dilanjut penjamasan pusaka milik Sunan Amangkurat Agung I.<sup>38</sup> Lalu, disertai dengan penggantian kelambu putih bersama pihak keraton Solo. Tujuan dari memanjatkan do'a agar para leluhur dapat diampuni dosanya serta diberikan tempat yang baik di sisi Allah swt.<sup>39</sup> Setelah memanjatkan do'a di depan makam, lalu makam di beri bunga melati dan mawar.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Doni selaku penjaga makam, 16 Februari 2022.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 16 Februari 2022.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ahmad selaku pembersih dan penjaga makam, 16 Februari 2022.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Sodik selaku warga sekitar, 16 Februari 2022.



### c. Tahap Setelah Penjamasan

Setelah para pihak keraton Surakarta dan peserta jamasan selesai, semua yang ikut serta dalam jamasan berkumpul bersama menemui dan menyapa para warga serta media berita untuk menceritakan selama prosesi jamasan berlangsung. Bahkan, kelambu putih yang sudah dipakai akan dihanyutkan di pantai selatan.<sup>40</sup>

Dalam pelaksanaan ritual jamasan makam Sunan Amangkurat Agung I dihadiri Bupati Tegal Umi Azizah dan beberapa staf nya.<sup>41</sup> Tradisi penjamasan ini sudah dilaksanakan selama 18 tahun pada tahun 2006, walaupun dulu sempat ditiadakan tradisi jamasan makam tetapi karena bentuk memuliakan Sunan Amangkurat Agung I tradisi jamasan diadakan lagi.

Peran balai desa Pesarean merupakan tuan rumah saat tradisi penjamasan makam berlangsung. Dimana para abdi dalem serta pihak keraton Surakarta transit atau berkumpul di balai desa Pesarean. Sedangkan, untuk Kanjeng Ratu tidak bisa mengikuti tradisi tersebut atau datang ke makam Sunan Amangkurat Agung I dikarenakan alasan dan aturan tertentu dari keraton. Jadi, Kanjeng Ratu ditemani ajudan serta dua sekretarisnya menunggu di balai desa Pesarean.<sup>42</sup>

Adanya makam Sunan Amangkurat dapat dijadikan tempat spiritual bagi masyarakat Jawa maupun Tegal serta sebagai bentuk memuliakan, melestarikan, menghargai orang terdahulu, menghargai para leluhur terutama Sunan Amangkurat Agung I serta perantara untuk memanjatkan do'a kepada Allah karena Sunan Amangkurat Agung I diyakini sebagai

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 16 Februari 2022.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ahmad selaku penjaga makam dan pembersih makam, 14 Februari 2022.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Sujono selaku kepala Desa Pesarean, 24 Februari 2022.

wali nya Allah<sup>43</sup> Selain itu pihak dari Cirebon yang masih memiliki hubungan dengan Raja Amangkurat I pasti datang ke makam untuk mengirim do'a dengan didampingi juru kunci.<sup>44</sup>

## 2. Waktu Pelaksanaan Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat I

Waktu pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I pada bulan Muharram atau orang Jawa mengatakan pada bulan Suro.<sup>45</sup> Masyarakat Jawa sudah mengetahui istilah bulan *suro* sejak dahulu. Kata *suro* berakar dari bahasa Arab yaitu '*asyura* yang berarti sepuluh atau tanggal sepuluh di bulan Suro. Sedangkan, pada masyarakat Islam mengenal bulan *suro* adalah bulan *muharam*.<sup>46</sup> Bulan *muharam* merupakan bulan yang dimuliakan serta bulan yang diutamakan. Sebab pada bulan tersebut banyak peristiwa ataupun kejadian yang terjadi baik sejarah kenabian bahkan kerasulan. *Muharam* merupakan bulan yang memiliki makna sejarah karena banyak peristiwa penting yang terkumpul menjadi satu dan terjadi di bulan *muharam*.<sup>47</sup>

Masyarakat Islam Jawa ketika datang bulan *suro* menziarahi makam yang dianggap makam orang suci. Umumnya orang Muslim, ketika datang bulan *muharam* melakukan puasa, perbanyak sedekah, membaca al-Qur'an. Tetapi, pada masyarakat Islam Jawa pada saat bulan Suro datang melaksanakan peringatan suronan dengan melakukan tradisi-tradisi khusus. Bentuk dari tradisi tersebut terjadi pada masyarakat Islam Jawa, tetapi masih ada orang yang beranggapan bahwa Jawa dan Islam adalah

<sup>43</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 14 Februari 2022.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Eko selaku warga sekitar, 21 Februari 2022.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Mu'arip selaku tokoh masyarakat dan agama, 16 Februari 2022.

<sup>46</sup> Zainuddin, *Tradisi SURO dalam Masyarakat Jawa* (<https://www.uin-malang.ac.id/r/151001/tradisi-suro-dalam-masyarakat-jawa.html>), diakses pada tanggal 14 Februari 2022, 18:41)

<sup>47</sup> Zainuddin, *Tradisi SURO dalam Masyarakat Jawa* (<https://www.uin-malang.ac.id/r/151001/tradisi-suro-dalam-masyarakat-jawa.html>), diakses pada tanggal 14 Februari 2022, 18:48)

dua hal yang berbeda. Islam merupakan hal mengenai sebuah ajaran suci, sedangkan Jawa merupakan sebuah wilayah.<sup>48</sup>

Islam ataupun Jawa sudah menjadi satu dalam hal kebudayaan dan tidak dapat dipisahkan. Sebab, Islam dan Jawa merupakan bentuk dari entitas kebudayaan yang mempunyai fungsi yang dapat memberikan ciri khas berbeda pada Islam jika kita bandingkan dengan Islam di beberapa tempat lainnya. Ciri khasnyadikarenakan mempunyai beranekaragam tradisi keagamaan yang tidak banyak ditemui. Maka dari itu, ada beberapa hal yang dapat dipahami mengenai tingkah laku masyarakat muslim Jawa berkaitan dengan ketaatan pada bulan Suro yaitu tradisi untuk mensucikan, membersihkan atau mencuci benda pusaka, seperti keris serta benda bentuk lainnya.<sup>49</sup>

Bulan suro atau muharam merupakan bulan yang dianggap suci. Dengan demikian, orang Jawa pada bulan suro mengadakan tradisi dengan tujuan agar mendapatkan berkah serta keselamatan di hidupnya. Dari pelaksanaan tradisi pada bulan suro tentu tidak dapat menilai dengan cara argumentasi atau alasan. Tetapi, ada hal penting yaitu bagi mereka meyakini pada bulan suro harus menjadikan semua *lelakon*.<sup>50</sup>

Tradisi jamasan makam merupakan agendawajib di setiap satu tahunnya yang diadakan pihak keraton Solo berkerjasama dengan pemerintahan Tegal. Bahkan menurut juru kunci yang mendapatkan informasi langsung dari Gusti Moeng selaku pihak keraton Solo mengatakan bahwa sudah ditetapkan tanggal pelaksanaan tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat Agung I yaitu pada tanggal 25 Suro sebab pada 17 tahun yang lalu sudah ada kesepakatan antara lembaga keraton adat Surakarta dan pemerintahan

---

<sup>48</sup> Jauhar Fuad, "Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataram", dalam Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 30, No. 1 (Januari-Juni 2019), h. 20

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 20-21

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 21

kabupaten Tegal untuk setiap tanggal 25 suro dilaksanakan tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di Tegalarum.<sup>51</sup>

Tradisi jamasan makam dilaksanakan pada pagi hari atau lebih tepatnya ketika pihak keraton Solo sudah sampai di Tegal acara jamasan pun dimulai. Pihak keraton dari Solo berangkat menuju Tegal sekitar jam 4 atau 5 subuh dan sampai Pesarean atau makam Sunan Amangkurat Agung I jam 8 pagi menggunakan bus dan semua dari keluarga keraton Solo. Yang ikut serta dalam tradisi jamasan tidak sembarangan orang dan para peziarah pun ditutup selama tradisi jamasan makam dilakukan agar selama prosesi jamasan makam dilakukan dengan khidmat. Yang ikut serta dalam acara jamasan makam dari pihak keraton, juru kunci, penjaga dan tukang bersih-bersih makam serta orang-orang penting di Tegal.<sup>52</sup>

### **3. Unsur Material dalam Pelaksanaan Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat I**

Adapun unsur pendukung dalam pelaksanaan tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I, antara lain:

#### **a. Abon-abon atau Kemenyan**

Menurut juru kunci makam, abon-abon dibawa langsung dari keraton. Sedangkan, untuk fungsinya hanya sekedar wewangian yang akan diletakkan di dalam makam Sunan Amangkurat Agung I. Abon-abon juga termasuk dalam unsur pelengkap dalam tradisi jamasan.<sup>53</sup>

#### **b. Bokor dan Tombak payung**

Tombak payung digunakan untuk memayungi orang yang membawa bokor berisi sesaji dengan di tutupi kain merah. Tombak payung bukan hanya untuk memayungi bokor tetapi kelambu putih juga.

#### **c. Sumur tujuh atau Sendhang pitu**

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 16 Februari 2022.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Eko selaku warga sekitar, 16 Februari 2022.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 16 Februari 2022.

Sendhang pitu ini fungsinya dengan harapan akan mendapat pitulungan (pertolongan), dalam bahasa jawa angka tujuh disebut pitu maka dengan harapan dapat memberi pertolongan bahkan masyarakat banyak yang menggunakan air tersebut untuk di kehidupan sehari-harinya.<sup>54</sup> Konon air sumur tersebut tidak pernah *asat* (kering) bahkan saat masuk musim kemarau sekalipun air tersebut tidak kering. Maka dari itu, banyak yang memanfaatkan air tersebut dan posisi sendhang masih di area makam Sunan Amangkurat Agung I.<sup>55</sup>

**d. Air Minum Do'a**

Air ini awalnya air biasa tetapi dibawa saat berdo'a (tahlil, dzikir, shalawat, yasin) dengan harapan akan mendapat berkah. Bahkan sesekali ada yang menyalahgunakan makam tersebut untuk meminta sesuatu seperti, untuk mendapatkan pengasihian.<sup>56</sup> Menurut juru kunci makam, semua kembali ke dalam diri setiap orang dan kepercayaan masing-masing.<sup>57</sup>

**e. Kelambu putih**

Kelambu putih berfungsi untuk menutupi makam dan batu nisan Raja Amangkurat Agung I yang dibuat dan dibawa langsung oleh pihak keraton.<sup>58</sup>

**f. Tiga pintu**

Setiap pintu yang dilewati saat prosesi jamasan makam memiliki makna. Pintu pertama, awal kehidupan manusia dimulai. Pintu kedua, menunjukkan kehidupan selanjutnya. Pintu ketiga, pembantas antara

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 16 Februari 2022.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Sodik selaku warga sekitar, 16 Februari 2022.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Eko selaku warga sekitar, 16 Februari 2022.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 16 Februari 2022.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 16 Februari 2022.

dunia dan akhirat, pada pintu ketiga ini sudah memasuki makam Sunan Amangkurat Agung I.<sup>59</sup>

## C. PELAKSANAAN TRADISI PENJAMASAN MAKAM SUNAN AMANGKURAT AGUNG I DALAM PANDANGAN MASYARAKAT

### 1. Pandangan Masyarakat Umum

Dari penjelasan diatas mengenai tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I, maka di bawah ini ada beberapa pandangan masyarakat mengenai tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di antaranya:

Menurut pak Mu'arip selaku tokoh masyarakat dan agama, tradisi ini sudah biasa dilakukan setiap tahun dari keraton Surakarta datang ke desa Pesarean karena sebagai perantara (*wasilah*) kepada Allah, mendo'akan Sunan Amangkurat Agung I serta menghargai dengan mengganti kelambu setiap tahunnya. Bahkan, di hari lain banyak yang datang ke makam untuk mendo'akan dan mengharapkan barokah Sunan Amangkurat Agung I. Amangkurat Agung I merupakan wali, walaupun Sunan Amangkurat Agung I sudah meninggal kita tetap bisa mendo'akannya dan mengharapkan barokah dari beliau. Menurut beliau: "*Jika ingin menjumpai sang pencipta maka temuilah orang-orang sholeh, para ulama*".<sup>60</sup> Orang suci seperti *waliullah* merupakan manusia yang sederhana mempunyai kelebihan dari manusia lain. Kelebihan *waliullah* dalam hal akhlak dan ibadahnya bahkan mempunyai indera keenam juga. Waliullah sering mengungkapkan suatu prediksi dimana manusia lain tidak terpikirkan mengenai hal yang di prediksinya. Waliullah terkadang mendapat ilmu ladunni, firasat bahkan ilham.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 21 Februari 2022.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Mu'arip selaku tokoh masyarakat dan agama, 17 Februari 2022.

<sup>61</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h. 84

Sedangkan menurut pak Ahmad, tradisi ini dilakukan semata-mata karena ingin lebih dekat dengan Allah dengan perantara seorang wali yakni Sunan Amangkurat Agung I, adapun tujuan lain untuk ikhtiar dan memanjatkan do'a untuk Sri Susuhunan Amangkurat Agung I. Walaupun beliau sudah meninggal tetapi kita masih bisa menjaga hubungan baik dengan cara datang ke makamnya bahkan ikut serta dalam tradisi jamasan ini. Sebab, tradisi ini merupakan bentuk membersihkan benda-benda yang berkaitan dengan Sunan Amangkurat Agung I.<sup>62</sup>

Menurut pak Doni, masyarakat sekitar merasakan adanya tradisi ini dapat menyadarkan akan adanya sejarah dari para leluhur dan dari ritual jamasan ini sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah karena adanya kegiatan do'a bersama yang dapat menumbuhkan nilai agama dalam diri.<sup>63</sup>

Menurut pak Eko, adanya tradisi ini dapat mempererat hubungan keraton Surakarta dengan pemerintahan kabupaten Tegal bahkan masyarakat Pesarean karena dalam tradisi ini yang ikut serta bukan hanya pihak keraton saja tapi beberapa warga Pesarean dan pemerintah Tegal ikut berpartisipasi.<sup>64</sup> Tradisi penjamasan juga dapat mempererat hubungan masyarakat sekitar sebab setiap ada tradisi jamasan ini banyak masyarakat yang berkumpul bersama bahkan berjualan di halaman sekitar makam.

Menurut pak Sodik, tradisi tersebut sebagai bentuk membersihkan, mensucikan benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan mempertahankan tradisi mengingat perjuangan Amangkurat I karena beliau merupakan pejuang kerajaan Islam yaitu Mataram.<sup>65</sup>

## **2. Pandangan masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat I**

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ahmad selaku penjaga dan pembersih makam, 14 Februari 2022.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Doni selaku penjaga makam, 17 Februari 2022.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Eko selaku warga sekitar, 16 Februari 2022.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Sodik selaku warga sekitar, 16 Februari 2022.

Menurut pak Agus selaku juru kunci makam, ketika tradisi ini tidak dilakukan atau diselenggarakan karena satu dan lain hal maka tidak apa-apa karena tujuan dari tradisi jamasan makam ini sebagai bentuk menjaga serta melestarikan tradisi dari leluhur, bentuk menghargai maupun menghormati Sunan Amangkurat Agung I karena jasa beliau.<sup>66</sup> Dari tradisi ini juga bentuk perantara mengharapkan keberkahan walaupun keberkahan datangnya dari Allah tapi mendatangi makam orang yang baik bahkan dekat dengan Allah juga sebagai bentuk wasillah. Setiap prosesi jamasan dilakukan dengan khidmat.<sup>67</sup>

Menurut pak Ahmad, tradisi ini dilakukan bertujuan membersihkan makam, seperti mengganti kelambu penutup makam dan batu nisan, membersihkan keris, membersihkan makam istri dan anak Raja Amangkurat I walaupun setiap beberapa minggu pasti pak Ahmad membersihkan keris dan makam bersama juru kunci makam.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 17 Februari 2022.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 16 Februari 2022.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ahmad selaku penjaga dan pembersih makam, 16 Februari 2022.



## BAB IV

### TRADISI PENJAMASAN MAKAM SUNAN AMANGKURAT AGUNG I DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM

#### A. ANALISIS PELAKSANAAN TRADISI PENJAMASAN MAKAM SUNAN AMANGKURAT AGUNG I

Dari hasil wawancara serta temuan data di lapangan yang dilakukan penulis mengenai analisis pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I menunjukkan bahwa tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I bentuk dari menjaga tradisi atau warisan dari leluhur terdahulu serta menghargai jasa dan jasad Sunan Amangkurat Agung I selama hidup. Dari pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I juga dapat membentuk hubungan antara sesama manusia dan hubungan pencipta dengan seorang hamba sebagai cerminan ungkapan rasa syukur, mengingat kematian dan mengharapkan *wasilah* dari orang yang shaleh.

Pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I sudah pasti dilakukan setiap satu tahun sekali di desa Pesarean yang melibatkan pihak keraton Surakarta, pemerintahan Tegal serta beberapa masyarakat sekitar sebab tradisi ini sebagai bentuk memperingati orang yang sudah meninggal apalagi Sunan Amangkurat Agung I merupakan tokoh penting di masyarakat bahkan di dunia Islam karena Sunan Amangkurat Agung I pernah memimpin kerajaan Islam Mataram. Dengan demikian, diadakanlah kesepakatan antara keraton Surakarta dan pemerintah Tegal untuk mengadakan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 21 Februari 2022.

Mengadakan upacara maupun ritual di momen tertentu sudah ada dari zaman dahulu hingga sekarang, seperti saat momen perkawinan, kehamilan, kelahiran hingga kematian. Dalam agama upacara disebut ibadat sedangkan dalam antropologi agama disebut dengan ritual (rites). Percaya terhadap benda, tempat, waktu bahkan orang sebagai hal yang keramat masih ada sampai sekarang. Ciri dari kehidupan beragama adalah percaya terhadap sesuatu yang suci maupun sakral. Apalagi di setiap kehidupan masyarakat ditemukan aturan yang berhubungan dengan lingkungan dan Tuhan.<sup>2</sup>

Tradisi penjamasan makam sunan Amangkurat Agung I tidak terlepas dari peran kebudayaan, agama dan masyarakat. Kebudayaan memiliki nilai untuk mengatur bagaimana cara hidup manusia atau kebiasaan manusia dalam bertindak. Agama mempunyai peran sebagai pegangan atau fondasi dalam menjalani kehidupan. Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat saling berhubungan satu sama lain serta mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Dalam tradisi keagamaan mengandung simbol-simbol suci dengan melaksanakan rangkaian perbuatan sebagai bentuk pengekspresiaan aqidah yang berbentuk ritual, penghormatan serta penghambaan.<sup>3</sup> Seperti, tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I, dimana dalam pelaksanaan tradisi tersebut mempunyai makna keagamaan dan sebagai bentuk penghormatan akan jasa-jasa Sunan Amangkurat I selama hidupnya. Dalam tradisi keagamaan ada yang dinamakan Islam murni dan Islam rakyat. Islam murni yakni sesuatu yang berasal dari prinsip agama, sementara yang tidak berasal dari prinsip agama dinamakan Islam rakyat.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h. 2

<sup>3</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), h. 17

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 17

Pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I merupakan bentuk cerminan dan ekspresi masyarakat dalam hal hubungan seorang hamba dan Tuhan serta ikatan sesama manusia karena adanya tradisi atau makam ini dijadikan tempat spiritual agar lebih dekat dengan Tuhan dan mengingat kematian. Tradisi penjamasan makam sudah ada sejak dahulu dari generasi ke generasi yang diturunkan melalui perantara anak ataupun cucu Sunan Amangkurat Agung I sehingga terjadilah rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi penjamasan makam Amangkurat I. Maka tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I perlu dijaga dan dilestarikan sebab tradisi penjamasan makam ini mengandung nilai sejarah, nilai moral, nilai agama ataupun spiritual, dan terdapat juga pengetahuan sejarah yang mempengaruhi masyarakat di kehidupan sehari-hari.

Inti dari pelaksanaan tradisi penjamasan makam ini adalah peringatan wafatnya orang sholeh yang dianggap wali karena selama hidupnya berusaha mengenal Tuhan dengan baik, dengan demikian dapat dijadikan perantara hubungan manusia dengan Tuhan atau *wasillah*. Acara inti dari penjamasan makam adalah mengganti kelambu atau tirai penutup makam dan nisan Sunan Amangkurat Agung I, prosesinya hampir sama dengan tradisi atau ritual lainnya yaitu diawali dengan kirab abdi dalem, cucuk lampah, pembacaan do'a, shalawat, dzikir, syahadat, dan ditutup dengan mengirim do'a untuk Sunan Amangkurat I dan para kerabatnya.<sup>5</sup> Bahkan masyarakat sekitar dan santri sesekali mengirimkan do'a untuk Sunan Amangkurat Agung I, Ki Lembahmana (guru Amangkurat I) dan Ki Sholeh sebab ketiga makam tersebut saling berdekatan dan masih satu area dengan makam Sunan Amangkurat Agung I.<sup>6</sup> Para masyarakat Tegal bahkan di luar Tegal banyak yang datang untuk menyaksikan prosesi tradisi penjamasan makam dengan maksud dan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 16 Februari 2022.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Mu'arip selaku tokoh masyarakat dan agama, 14 Februari 2022.

tujuan masing-masing. Ada yang mengharapkan berkah, ada yang sekedar menyaksikan prosesi jamasan makam, mengharapkan kelancaran dalam hidup dan adapula yang ingin mengetahui nilai sejarah dalam tradisi jamasan makam tersebut sebab saat prosesi itu berlangsung ada anak keturunan Sunan Amangkurat Agung I yang ikut hadir.

Tradisi tersebut dilaksanakan di makam karena sebagian masyarakat percaya bahwa makam merupakan tempat keramat sebab jasad yang di kuburkan itu orang yang sholeh, wali bahkan orang keramat. Jadi, makam tersebut diyakini memiliki kekuatan *ghaib* bahkan mistik. Dengan demikian, banyak orang berdatangan dengan maksud dan tujuan yang berbeda, seperti mengharapkan berkah serta kelancaran dalam hidup.

Pelaksanaan tradisi penjamasan makam merupakan bentuk melestarikan tradisi maupun kebudayaan dari leluhur dan memperingati Sunan Amangkurat Agung I sebab beliau merupakan salah satu tokoh pendiri kota Tegal dan Sunan Amangkurat Agung I ikut serta dalam menyebarkan Islam di Tegal. Masyarakat sekitar serta juru kunci makam meyakini bahwa Sunan Amangkurat Agung I merupakan seorang wali dan orang yang sholeh selama hidupnya, beliau juga memimpin kerajaan Islam Mataram dari tahun 1646 sampai 1677. Selama hidup Sri Susuhunan Amangkurat Agung I mempunyai sifat yang hampir sama dengan ayahnya.

Keraton Surakarta dan pemerintah Tegal bekerjasama dalam pelaksanaan tradisi jamasan dengan maksud mengenalkan nilai-nilai religius, nilai moral, nilai sejarah, nilai sosial dan budaya ke masyarakat sekitar agar masyarakat desa Pesarean dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Maksud dan tujuan lain adalah agar masyarakat mengenal tradisi warisan dari leluhur dan masyarakat merasa bangga serta tidak salah paham tujuan dan maksud dari pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I. Tradisi

penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I merupakan cerminan dari menghormati dan melestarikan budaya dari leluhur atau nenek moyang terdahulu. Jadi, sudah sepatutnya kita bangga terhadap kebudayaan atau tradisi dari nenek moyang.

## **B. MAKNA FILOSOFIS TRADISI PENJAMASAN MAKAM SUNAN AMANGKURAT AGUNG I DALAM PANDANGAN MASYARAKAT**

Setelah melakukan observasi, pengumpulan data dan wawancara dengan juru kunci makam, penjaga dan pembersih makam, tokoh masyarakat ataupun agama serta masyarakat desa Pesarean mengenai tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I, penulis telah mengumpulkan beberapa tanggapan serta pandangan orang yang berbeda-beda dari kalangan masyarakat maupun agama. Menurut kalangan agama, dilaksanakannya tradisi penjamasan makam merupakan bentuk ikhtiar, mengharapkan barokah serta bentuk mengirimkan do'a. Dikatakan bentuk ikhtiar karena sebagai bentuk usaha agar apa yang diinginkan serta diusahakan dapat tercapai dengan cara mendekatkan diri dan mendatangi makam bahkan ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengannya, seperti mengikuti tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I dan berziarah ke makam Amangkurat Agung I. Apalagi Sunan Amangkurat Agung I dianggap wali dan selama hidupnya selalu berusaha mengenal Tuhan dengan baik. Dikatakan sebagai perantara mengharapkan barokah sebab diyakini para nabi atau wali dapat dijadikan *wasilah* atau *tawasul* atas keberkahan dari Allah. Walaupun keberkahan datangnya tetap dari Tuhan tetapi tidak ada salahnya jika seorang wali atau nabi dijadikan perantara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta agar do'a atau keinginannya cepat terkabul.

Tradisi penjamasan makam dikatakan sebagai bentuk mengirimkan do'a karena dalam prosesi jamasan ada pembacaan shalawat, dizikir dan tahlil.

Bahkan, masyarakat sekitar dan para santri sesekali datang ke makam untuk membacakan ayat qur'an serta mengirimkan do'a untuk beliau dan kerabatnya. Diadakannya do'a bersama seperti dzikir, tahli, shalawat adalah bentuk dari rasa menghormati apalagi Sunan Amangkurat Agung I merupakan seorang wali dimana kita dapat memperoleh syafaat melalui perantaranya dan diharapkan setelah mengirim do'a Sunan Amangkurat I dapat diampuni dosanya.

Jasad dari Sunan Amangkurat I sampai sekarang masih utuh bahkan kuku dan rambutnya masih tumbuh, hal itu dibenarkan oleh juru kunci makam yakni pak Agus Sholeh.<sup>7</sup> Jasad wali bukan hanya tidak rusak tetapi roh dari wali pun diyakini tetap bisa datang ke makam dan mengetahui siapa saja yang datang ke makam bahkan dapat mendengarkan isi do'a yang dipanjatkan. Wali merupakan sosok yang sangat dekat dengan Tuhan, dengan demikian para wali dapat dijadikan perantara supaya do'a yang dipanjatkan cepat didengar Tuhan. Tidak semua yang datang ke makam bahkan mengikuti rangkaian tradisi dari makam tersebut memiliki maksud dan tujuan yang benar, bahkan ada yang percaya air, batu, tanah bahkan kayu yang dibawa dari makam tersebut dapat dijadikan jimat.<sup>8</sup>

Menurut pandangan masyarakat, tradisi penjamasan makam merupakan bentuk rasa syukur dan kesenangan sebab dengan adanya pelaksanaan tradisi penjamasan ternyata masih banyak yang menjaga tradisi leluhur dan makam Sunan Amangkurat Agung I dijadikan wisata religi. Adanya tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat I memberikan nilai edukatif dimana masyarakat dapat memahami dan mendapat pelajaran agar saling menghormati satu sama lain bukan hanya hormat kepada manusia tetapi menghormati jasa para leluhur dan nenek moyang terdahulu serta menumbuhkan sikap menjaga dan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 17 Februari 2022.

<sup>8</sup> Nur Syam, *Op. Cit.*, h. 140

melestarikan tradisi dan kebudayaan agar tidak terlupakan sampai generasi selanjutnya.

Dengan diadakannya tradisi penjamasan, pemerintah dan masyarakat Tegal terutama desa Pesarean dapat menjalin hubungan baik dengan keraton Solo. Masyarakat juga memperoleh pengetahuan mengenai nilai budaya yang terkandung dalam tradisi penjamasan makam. Masyarakat sekitar juga berharap dengan adanya nilai budaya Jawa dalam tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I dapat direalisasikan di kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati, memiliki sikap gotong royong, toleransi, serta saling membantu atau saling bahu membahu.<sup>9</sup>

Menurut tokoh masyarakat yakni pak Mu'arip, tradisi penjamasan makam Amangkurat I sebagai bentuk memperingati wafatnya Amangkurat I mengingat jasa Amangkurat I di Tegal maupun Islam dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan, jika ada hal yang tidak baik atau kurang baik cukup dijadikan pelajaran tetapi jika ada hal baik bisa dijadikan contoh di dalam kehidupan.<sup>10</sup>

Adapun pandangan masyarakat mengenai beberapa unsur material dalam tradisi penjamasan makam antara lain:

1. Abon-abon (kemenyan)

Menurut masyarakat yang ikut serta dalam prosesi tradisi penjamasan, makna *abon-abon* adalah sebagai bentuk perwujudan setiap hajat maupun ritual dilaksanakan dapat menambah rasa keimanan dalam diri terhadap Tuhan. Kemenyan disini sekedar bentuk wewangian saja.

2. Air minum do'a

Air minum do'a merupakan air yang sudah dibacakan ayat qur'an seperti bacaan tahlil, shalawat, dzikir. Makna dari air do'a ini semua

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Eko selaku warga sekitar, 21 Februari 2022.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Mu'arip selaku tokoh masyarakat dan agama, 17 Februari 2022.

kembali ke niat dan tujuan setiap orang yang datang, ada yang mengharapkan keberkahaan, kelancaran dalam hidup serta sebagai media pengobatan. Jadi, semua kembali ke setiap kepercayaan ataupun keyakinan orang.

Beberapa orang yang datang ke makam bahkan diluar pelaksanaan tradisi penjamasan makam, banyak yang menyempatkan mengambil air suci untuk keperluan masing-masing. Dengan cara tempat yang digunakan untuk mengisi air dibuka dan dibacakan do'a serta mengucapkan hajat yang di inginkan dengan harapan keberkahan akan masuk ke dalamnya.<sup>11</sup>

### 3. Sumur

Sumur tujuh atau *sendhang pitu* merupakan sumur yang terdapat di kompleks makam Sunan Amangkurat I. Sumur tujuh sering dimanfaatkan oleh warga sekitar bahkan para pendatang atau peziarah. Air sumur tujuh diyakini memiliki segudang manfaat sebab setiap kemarau air dari sumur tujuh tidak kering dan selalu mengalir.

Zaman dahulu sebelum terciptanya teknologi, sumur merupakan sumber utama dari air untuk minum dan sering disebut sumur tua atau sumur wali. Semakin berkembangnya zaman serta teknologi yang kian hebat, di beberapa rumah sudah banyak yang membuat sumur sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akhirnya, sumur wali digunakan oleh orang dekat saja. Walaupun sumur wali dimanfaatkan oleh banyak penduduk desa, akan tetapi air dari sumur tersebut tidak berkurang, justru ketika sumur warga mengalami kekeringan dan kekurangan saat musim kemarau, air dari sumur wali tidak habis atau *mboten asat*.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Nur Syam, *Op. Cit.*, h. 270

<sup>12</sup> Nur syam, *Op. Cit.*, h. 130



### C. TRADISI PENJAMASAN MAKAM SUNAN AMANGKURAT AGUNG I DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM

Pada kenyataannya, kehidupan manusia tidak lepas dari peran agama maupun adat istiadat terdahulu, kedua nya saling berdampingan satu sama lain. Dimana, agama mempunyai peran utama dalam hidupnya agar dapat dijadikan pondasi utama dalam hal aqidah maupun ketauhidannya. Adat istiadat atau tradisi merupakan hal biasa yang dilakukan secara turun temurun serta mempunyai nilai kehidupan didalamnya.

Hal yang sangat penting dalam agama Islam ialah aqidah sebab memiliki peran utama dalam kehidupan manusia. Dimana ajaran aqidah harus sesuai dengan ajaran yang ada di dalam al-qur'an, setiap orang yang memiliki aqidah maka berhubungan dengan Tuhan dalam bentuk bathiniyah. Dengan demikian, setiap sikap atau perbuatan kita merupakan bentuk dari cerminan keyakinan terhadap Tuhan.

Tanpa disadari kita hidup berdampingan dengan kekuatan atau hal-hal yang bersifat ghaib, hal itu tidak dapat kita elakkan. Dengan demikian, perlunya memahami aqidah Islam secara baik dan benar agar selamat dari kesesatan dalam hidup. Adapun pedoman mengenai keyakinan atau kepercayaan yang baik dan benar, yakni:

1. Semua hal yang kaitannya dengan aqidah sudah ada di dalam Al-qur'an dan hadits, baik perintah ataupun larangan-Nya.
2. Meyakini bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kekuatan.
3. Yakin terhadap rasul karena rasul merupakan utusan dari Allah untuk umat menuntun ke jalan yang lurus dan terhindar dari kesesatan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>*Menjaga Aqidah: Bagaimana Beraqidah Ahlul-sunnah dan Membentengi Diri dari Keyakinan yang Salah*, (Riyadh: Indonesian Community Care Center, 2018), h. 9

Setelah mengumpulkan beberapa data di lapangan, penulis menemukan hasil mengenai maksud dan kepercayaan masyarakat desa Pesarean melaksanakan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I setiap tahunnya yakni masyarakat mengharapkan berkah dan syafaat melalui perantara atau bertawasul kepada Sunan Amangkurat I dengan memohon do'a maupun permintaan, mengirim do'a dan membacakan ayat-ayat qur'an.

Bentuk dari tawasul ke Sunan Amangkurat Agung I ialah dengan mengikuti serangkaian tradisi yang berkaitan dengan Amangkurat I, mendatangi makam dan mengirimkan do'a sebab masyarakat sekitar ataupun juru kunci meyakini bahwa Amangkurat Agung I adalah seorang wali. Dalam ajaran agama Islam terutama mengenai aqidah, kegiatan tersebut termasuk dalam syirik bahkan bid'ah karena bentuk dari tradisi di masyarakat Islam tidak ada saat zaman Nabi Muhammad SAW.

Ada alasan dilarangnya bertawasul dengan cara datang ke makam orang suci atau makam keramat dan dijadikan perantara karena perbuatan tersebut tidak ada pada zaman Nabi Muhammad bahkan termasuk syirik, menurut *Ibnu Taimiyah* dalam buku yang berjudul *Ibnu Taimiyah Hidup Dan Pikiran-Pikirannya* mengatakan bahwa walaupun seorang waliyullah mempunyai hal yang luar biasa bahkan memiliki perbedaan dari makhluk ciptaan Allah yang lain, wali tersebut tidak bisa dijadikan sebagai *wasilah* (perantara) kepada Allah Ta'ala sekalipun masih hidup ataupun sudah meninggal. Ibnu Taimiyah tidak membolehkan manusia dijadikan perantara untuk memohon do'a kepada Allah Ta'ala meskipun manusia atau wali tersebut masih hidup ataupun sudah meninggal. Sekalipun mereka hidup di kubur bahkan mereka dapat memberikan do'a bagi mereka yang masih hidup, tetap saja dilarang untuk meminta kepada mereka. Perbuatan tersebut termasuk syirik karena menyembah selain Allah

dan orang salaf tidak melakukan perbuatan tersebut. Berbeda lagi jika meminta kepada mereka saat masih hidup maka tidak termasuk dalam syirik.<sup>14</sup>

Dalam buku yang berjudul *Kupas Tuntas Tentang Tawasul* mengatakan ketika datang seseorang memohon kepada orang yang dianggap wali agar dapat mendoakanmu serta doa tersebut berisi untuk kebaikan diri sendiri, maka di khawatirkan akan berdampak pada perbuatan yang tercela sebab Rasulullah tidak memerintahkan agar memohon kepada orang lain dalam hal apapun. Bertawasul dilakukan saat seseorang tersebut masih hidup dan jika seseorang tersebut sudah meninggal maka sudah tidak diperbolehkan sebab orang yang meninggal dunia sudah tidak memiliki amalan serta sudah kembali ke alamnya untuk menerima hasil dari amalannya di dunia.<sup>15</sup>

Adapun perbuatan yang termasuk ke syirik bahkan bid'ah, yaitu:

1. Meyakini terhadap makam keramat dan makam wali Allah

Orang-orang meyakini bahwa dengan mendatangi makam keramat atau makam wali, do'a mereka akan cepat terkabul sebab mereka datang dengan mengharapkan do'akan kepada Tuhan mengenai permintaan yang mereka sampaikan. Bentuk tawasul seperti ini yang menyebabkan kesalahan dan dilakukan saat zaman jahiliyah.<sup>16</sup>

Menurut Imam Abu Hanifah, seseorang dapat diklaim kafir ketika orang tersebut memiliki aqidah yang meyakini antara Allah dan ciptaan-Nya mempunyai keserupaan (tasybih).<sup>17</sup> Menurut *Ibnu Taimiyah* mengatakan mengharapkan rahmat bahkan berkah kepada orang yang sudah meninggal serta memohon kepada kuburan adalah tidak diperbolehkan, ziarah kubur dengan

---

<sup>14</sup> Ahmadie Thaha, *Ibnu Taimiyah Hidup Dan Pikiran-Pikirannya* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 116

<sup>15</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, *Kupas Tuntas Tentang Tawasul* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h. 45-46

<sup>16</sup> Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Akidah Menolak Perantara yang Diadakan antara Allah dan Hamba* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 52-53

<sup>17</sup> Kholilurrohman, *Aqidah Imam Empat Madzhab* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), h. 19

bertujuan mengharap rahmat dan berkah termasuk haram serta termasuk dalam perbuatan syirik. Dari perbuatan atau sikap yang tidak disadari tersebut menjadi awal dari syirik. Menurut Ibnu Taimiyah, jika harus ada *wasilah* untuk mendatangkan manfaat atau kebaikan serta menjauhkan dari bahaya dan dijadikan tempat meminta, maka perbuatan tersebut termasuk syirik besar.<sup>18</sup>

Dalam buku yang berjudul *Menjaga Aqidah (Bagaimana Beraqidah Ahlussunnah dan Membentengi Diri dari Keyakinan yang Salah)* tertulis ada dua macam tawasul yang dibolehkan dan dilarang, yakni:

Tawasul yang diperbolehkan, yakni:

- a. Tawasul yang dibolehkan adalah ada petunjuk di dalam al-qur'an dan hadits. Tawasul kepada Allah dengan menyebutkan nama-namaNya serta sifat-sifatNya sesuai dengan yang kita do'akan kepada Allah Ta'ala, seperti ketika memohon ampun menyebut nama *Al-Ghaffar, At-Tawwab*.
- b. Tawasul dengan berbuat amal shaleh, baik dari segi perbuatan, hati, lisan bahkan fisiknya. Dengan cara, berbuat kebaikan dengan ikhlas karena Allah semata, lalu berdo'a memohon kepada Allah dengan perantara perbuatan baik.
- c. Tawasul kepada Allah dengan cara berdo'a ke orang shaleh yang belum meninggal.
- d. Tawasul dengan cara menyebut keadaan yang dirasakan oleh pendo'a, seperti "Ya Allah, sesungguhnya hamba seorang pendosa, ampunilah hamba Ya Allah". Seperti do'a Nabi Musa di dalam al-qur'an:<sup>19</sup>

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Artinya: Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh

<sup>18</sup> Ahmadie Thaha, *Op. Cit.*, h. 124

<sup>19</sup> *Menjaga Aqidah: Bagaimana Beraqidah Ahlussunnah dan Membentengi Diri dari Keyakinan yang Salah*, (Riyadh: Indonesian Community Care Center, 2018), h. 64-65

*lalu berdoa: “Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.” (QS. Al-Qasas: 24)*<sup>20</sup>

Tawasul yang dilarang yaitu tawasul yang tidak berlandaskan dalil dalam al-qur'an bahkan hadits bahkan bertentangan, yakni:

- a. Bentuk bertawasul terhadap makhluk yang sudah tiada dengan maksud memintanya dengan cara memohonkan kepada Allah agar keinginannya tercapai. Bentuk tawasul seperti ini masuk ke dalam syirik bahkan dapat mengeluarkannya dari agama Islam.
- b. Bentuk tawasul untuk Allah tetapi dengan perantara *jaah* atau seseorang yang berkedudukan di sisi Allah sekalipun. Seperti ”Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dan bertawasul kepada-Mu dengan kedudukan si fulan yang tinggi di sisi-Mu agar Engkau dapat mengabulkan hajatku.” Bentuk tawasul seperti ini tidak diperbolehkan sekalipun dengan kedudukan nabi.
- c. Bentuk tawasul dengan cara memohon dan berharap kepada Allah akan tetapi menyebutkan sumpah dengan nama Nabi bahkan wali tertentu. Seperti “Ya allah, aku mohon kepada-Mu agar Engkau dapat mengabulkan keinginanku, demi Nabi-Mu fulan bahkan demi wal-Mu fulan.” Dengan berbentuk sumpah. Tawasul jenis ini dilarang disebabkan 2 hal. *Pertama*, tawasul tersebut terdapat sumpah terhadap makhluk serta segala hal sumpah dengan nama selain Allah itu tidak diperbolehkan. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda “Barangsiapa ingin bersumpah, hendaklah ia bersumpah atas nama Allah, bila tidak hendaklah diam.” *Kedua*, bentuk tawasul ini mengandung pengagungan berlebihan terhadap makhluk, sebab pada hakikatnya sumpah merupakan bentuk

---

<sup>20</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 613

pengagungan terhadap zat yang dijadikan objek sumpah, hal tersebut tidak diperbolehkan kecuali untuk Allah.<sup>21</sup>

Adapun dalam syariat mengenai tawasul yang tidak sesuai yakni tawasul kepada orang yang sudah meninggal dan memohon agar orang yang sudah meninggal dapat menjadi perantara untuk memohon do'a kepada Allah Ta'ala. Bentuk wasilah tersebut tidak benar bahkan tidak sesuai dengan syariat, hal tersebut termasuk dalam kebodohan manusia sebab ketika seseorang sudah meninggal maka terputus amal di dunia bahkan tidak bisa mendo'akan orang yang masih hidup.<sup>22</sup>

Dalam buku berjudul *Syafaat, Tawasul dan Tabaruk* karya Syekh Muhammad Hisyam Kabbani mengatakan, pada sebagian orang menganggap doa dari wali Allah dapat dikabulkan ketika masih hidup, ketika sudah meninggal wali Allah tidak dapat memberimu pertolongan. Beberapa orang menganggap demikian sebab wali ataupun syekh bahkan orang suci merupakan sumber pertolongan. Sedangkan, sumber pertolongan dan keberkahan hanya ada di Allah, bukan di manusia. Maka dari itu, mempercayai Allah memberi saat wali tersebut hidup dan ketika sudah meninggal tidak memberi sama dengan beranggapan bahwa sumber tertinggi merupakan manusia. Padahal, Allah Ta'ala lah yang dapat memberikan pertolongan, walaupun wali tersebut sudah meninggal ataupun masih hidup.<sup>23</sup>

Dalam kitab yang berjudul *az-Ziyarah* menjelaskan bahwa ada dua macam ziarah yakni ziarah syariat dan ziarah bidah. *Pertama*, ziarah syariat merupakan sama halnya seperti shalat jenazah dengan tujuan mendoakan jenazah serta sebagai bentuk shalat jenazah. *Kedua*, ziarah bidah merupakan bentuk

---

<sup>21</sup>Menjaga Aqidah: Bagaimana Beraqidah Ahlussunnah dan Membentengi Diri dari Keyakinan yang Salah, (Riyadh: Indonesian Community Care Center, 2018), h. 65-67

<sup>22</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, *Op. Cit.*, h. 54-55

<sup>23</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat Tawasul dan Tabaruk* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1998), h. 76-77

permohonan dalam bentuk meminta kepada jenazah, memohon doa untuk syafaat dari si mayat atau sama halnya seperti berharap dengan cara seperti itu dapat mengabulkan doa atau permintaan dengan cepat. Bentuk ziarah atau mendatangi makam seperti itu tidak sesuai dengan apa yang disyariatkan Nabi Muhammad SAW serta para sahabat tidak pernah melakukannya karena perbuatan seperti ini termasuk dalam musyrik.<sup>24</sup>

Dalam buku yang berjudul *Al-Aqidah Al-Wasitiyyah* karya dari Ibnu Taimiyah tertulis bahwa jika ada yang mengatakan perlu adanya perantara untuk memberikan manfaat serta terhindar dari bahaya, seperti adanya perantara rizki untuk hambanya, perantara dalam hal petunjuk atau kemenangan, serta mereka jadikan tempat untuk memohon, perbuatan tersebut termasuk dalam perbuatan dosa dan syirik besar dan arena perbuatan tersebut Allah Ta'ala mengkafirkan golongan dari musyrikin.<sup>25</sup>

Menurut pendapat Imam al-Syaukani dalam makalah berjudul *al-Durr al-Nadid fi Ikhlah Kalimah al-Tawhid* mengenai tawasul yakni:

*Tidak ada ruginya jika bertawasul lewat nabi, ulama bahkan wali. Ketika seseorang datang ke makam dengan tujuan berziarah dan berharap kepada Allah dengan berwasilah terhadap orang yang ada di dalam kubur, adalah seperti orang yang mengucapkan "Ya Allah, aku mohon kepada Engkau sembuhkanlah aku dari ini dan itu, dan aku berwasilah kepada-Mu dengan apa yang dimiliki hamba-Mu yang saleh ini, seperti ibadah kepada-Mu, berjuang karena-Mu, serta belajar dan mengajar atas niat yang tulus karena-Mu." Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa bertawasul seperti itu diperbolehkan.*

---

<sup>24</sup> Sha'ib Abdul Hamid, *Ibnu Taimiyah: Rekam Jejak Sang Pembaharu* (Jakarta: Penerbit Citra, 2009), h. 223-224

<sup>25</sup> Ahmadie Thaha, *Op. Cit.*, h. 124

Imam al-Syaukani mengatakan, “Orang yang melarang tawasul kepada Allah dengan perantara wali dan nabi, mengambil pada firman Allah dengan tujuan mendukung pandangan mereka mengenai tawasul, yaitu:<sup>26</sup>

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ

Artinya: *Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab. (QS. Asy-Syu'ara': 213)*<sup>27</sup>

Kemudian terdapat pada surah Az-Zumar ayat 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كُذِّبَ كَفَّارًا

Artinya: *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih pada nya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. Az-Zumar: 3)*<sup>28</sup>

Akan tetapi, ayat tersebut lebih mengarah ke menentang pandangan mereka serta ayat tersebut tidak bisa digunakan untuk mendukung pendapat mereka dikarenakan ayat diatas membahas masalah yang berbeda. Seperti dalam surah Az-Zumar ayat 3 yang artinya “*Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya*” maksud dari arti tersebut adalah mereka lebih menyembah ke berhala dengan maksud dan tujuan tersebut. Bertawasul dengan perantara ulama, contohnya seseorang tidak menyembahnya, akan tetapi paham ulama tersebut memiliki keistimewahan (*maziyyah*) di depan Allah sebab posisinya pengemban ilmu. Itu yang menyebabkan dijadikannya perantara.

<sup>26</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Op. Cit.*, h. 95

<sup>27</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 589

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 745



Sedangkan, dalam surah Asy-Syu'ara ayat 213 yang artinya “*Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan selain Allah*” ayat tersebut tidak bisa dipakai untuk menolak tawasul sebab tujuan dari ayat tersebut adalah melibatkan seseorang ataupun sesuatu yang sejajar di sisi Allah. Orang yang bertawasul dengan perantara ulama tidak menyebutkan nama siapa pun selain Allah. Orang yang bertawasul hanya mencari perantara kepada Allah dengan cara melakukan amal kebaikan.<sup>29</sup>

Dalam buku yang berjudul *Tawasul dan Wasilah* karya dari Ibnu Taimiyah, bentuk tawasul terbagi menjadi dua macam yakni:

*Pertama*, Tawasul Masyru'ah merupakan bentuk tawasul yang selaras dengan ketentuan ataupun aturan syara'. Pada tawasul ini berbentuk tawasul yang beriman kepada Rasulullah dan meneladani ajaran Rasulullah serta taawasul dengan memanjatkan do'a untuk Rasulullah dan berharap akan syafaat Rasulullah. Tawasul ini sesuai dengan aturan syara' bahkan dianggap sebagai dasar dalam agama Islam.

*Kedua*, Tawasul mamnu'ah merupakan tawasul yang dilarang sebab pada tawasul ini berbentuk dzat Nabi serta mengucapkan sumpah atas nama selain Allah sebab yang berhak mengucapkan sumpah atas nama selain Allah yaitu Allah Ta'ala sendiri.<sup>30</sup>

Dalam buku yang berjudul *Dzikir Agung Para Wali Allah* mengatakan ada dua macam tawasul yakni:

*Pertama*, tawasul dengan cara orang yang dekat serta dikasihi Allah Ta'ala seperti Nabi Muhammad SAW, rasul, nabi, orang shaleh, wali dan guru. Pada tawasul pertama ini dengan cara membaca atau mengirimkan al-

---

<sup>29</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Op. Cit.*, h. 96-97

<sup>30</sup> Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah Cet Peratama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 71

Fatihah, shalawat, tahlil, istighfar, ayat kursi dan rasa *mahhabah* yang tinggi kepada mereka. Dengan bentuk tawasul seperti diharapkan dapat diampuni dosa-dosanya serta terkabul hajatnya.

*Kedua*, tawasul dengan berbuat kebaikan seperti membaca shalawat, al-fatihah, istighfar, tahlil dan ayat kursi. Pada tawasul seperti ini kemungkinan mempunyai fadhilah tersendiri di sisi Allah Ta'la.<sup>31</sup>

Dalam tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I yang menganggap sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah, mengharapkan berkah dengan perantara Sunan Amangkurat I dengan cara melakukan beberapa prosesi ritual dengan beberapa unsur material sebagai pelengkap serta adanya pembacaan tahlil, shalawat, syahadat dan doa lainnya. Adanya tradisi penjamasan makam sebagai cerminan menjaga serta melestarikan tradisi atau kebudayaan dari para nenek moyang terdahulu sehingga terjaga sampai generasi selanjutnya. Tradisi penjamasan makam merupakan warisan para leluhur yang kemudian dilaksanakan secara turun temurun sebagai bentuk menghargai jasa Sunan Amangkurat Agung I.

Bagi sebagian masyarakat berpendapat bahwa Sri Susuhunan Amangkurat Agung I merupakan seorang wali dan dianggap sholeh serta mempunyai kelebihan. Sri Susuhunan Amangkurat I juga mempunyai jasa di kota Tegal maupun Islam dimana beliau merupakan salah satu orang yang menyebarkan agama Islam di Tegal serta beliau pernah menjabat sebagai pemimpin kerajaan Mataram Islam, selama hidupnya beliau selalu berusaha mendekati diri dan berusaha mengenal Tuhan. Dengan demikian, Sri Susuhunan Amangkurat Agung I dianggap sebagai wali maupun orang sholeh dan sudah sepatutnya kita menghormati Sunan Amangkurat Agung I. Dengan demikian, masyarakat dan pihak keraton Surakarta tetap melestarikan dan menghormati dengan cara

---

<sup>31</sup> M.N. Ibad, *Dzikir Agung Para Wali Allah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 67-68

melakukan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I serta melaksanakan ritual sebagai pelengkap tradisi penjamasan makam dengan maksud menjadikannya perantara memohon do'a kepada Allah. Para pendatang maupun masyarakat sekitar diluar tradisi tersebut banyak yang datang ke makam dengan maksud dan tujuan yang berbeda, seperti mengharapkan kelancaran dalam hidup, mengharapkan berkah dan disembuhkan dari penyakit, semua datang dengan maksud dan tujuan yang berbeda.

Masyarakat desa Pesarean serta pihak keraton Surakarta memiliki keinginan mendekati diri kepada Allah melalui perantara orang yang selama hidupnya selalu berbuat amal kebaikan serta berusaha mengenal dan mendekati diri kepada Allah, contohnya ulama, wali, orang sholeh dan tokoh agama dengan maksud agar terkabulnya do'a yang mereka panjatkan. Menurut Agus Sholeh selaku juru kunci makam, tradisi penjamasan makam didalamnya terdapat pembacaan do'a, tahlil, shalawat sebagai bentuk mengirimkan do'a untuk Sunan Amangkurat Agung I dan perantara (tawasul) mendekati diri kepada Allah, bahkan fungsi kemenyan dalam tradisi penjamasan makam sekedar untuk wewangian saja sama halnya dengan Sunan Kalijaga yang menjadikan kemenyan sebagai pengharum ruangan bukan untuk arwah yang sudah meninggal.<sup>32</sup>

Dengan demikian, rangkaian tradisi penjamasan makam yang dilaksanakan masyarakat desa Pesarean dilakukan salah satunya bertujuan mengharap keberkahan serta tidak perlu dilawan sebab masyarakat sekitar tetap percaya bahwa yang dapat memberi keberkahan adalah Allah Ta'ala. Masyarakat desa Pesarean melaksanakan tradisi tersebut karena sebagai bentuk menghormati dan cinta mereka terhadap orang yang selama hidupnya selalu berusaha

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Agus Sholeh selaku juru kunci makam, 17 Februari 2022.

mendekatkan diri kepada Allah dan berusaha mengenal baik Allah Ta'ala sehingga dianggap merupakan orang yang shalih atau seorang wali.

Tradisi dalam pandangan Islam atau aqidah Islam tidak semuanya dilarang. Tradisi yang ada sejak zaman nenek moyang hingga saat ini perlu dijaga dan dilestarikan selagi tradisi atau kebudayaan tidak menyimpang dari ajaran Islam bahkan aqidah dalam Islam. Dari uraian yang sudah dijelaskan, masyarakat desa Pesarean termasuk pada sekelompok orang yang menganggap bahwa tidak rugi jika mereka bertawasul atau *wasilah* kepada para nabi, ulama ataupun wali dan anggapan tersebut diperkuat oleh Imam al-Syaukani yang dinukil dari Imam Ahmad bin Hambal. Bahkan, sikap yang dilakukan masyarakat sekitar termasuk berusaha dekat dengan orang yang dikasihi Allah Ta'ala karena pada rangkaian tradisi penjamasan makam ataupun kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar salah satunya dengan membaca dan mengirimkan shalawat, dzikir, yasin, al-Fatihah dan lainnya.

Imam al-Syaukani mengatakan bahwa tidak rugi jika kita tawasul kepada nabi, wali bahkan ulama sebab tawasul dengan mereka tidak diragukan lagi serta diperbolehkan yang ternukil dari Imam Ahmad bin Hambal dalam buku berjudul *at-tawasul*, Asy-Syaikh Al-Albaani berkata "*Imam Ahmad bin Hambal memperbolehkan tawasul kepada Rasulullah SAW saja. Adapun yang memperbolehkan tawasul dengan yang lainnya, seperti Imam al-Syaukani tawasul dapat dilakukan melalui perantara Rasulullah SAW serta para nabi maupun orang shalih*".<sup>33</sup> Lalu, ada salah satu pernyataan dari Imam Ahmad bin Hambal yang mengatakan "*Membaca ayat Qur'an ketika di kuburan menurut Imam Ahmad adalah boleh dan adapun adab ketika masuk ke makam yaitu*

---

<sup>33</sup> Al-Imam Nashiruddin al Albany, *At-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu Cet I* (Riyadh: Maktabah al Ma'arif, 2001-1421 H), h. 42.

*membaca ayat kursi dan al-Ikhlas sebanyak tiga kali*".<sup>34</sup> Pernyataan Imam Ahmad bin Hambal lainnya yaitu *"Tidak makruh ketika membaca ayat Qur'an di atas makam atau di kuburan dan hukumnya baik. Hadis yang diriwayatkan Anas ketika memasukin kuburan serta membaca Yasin maka penghuni kubur akan diringankan dan pahala mereka dikuburan itu dari kebaikan....."* Imam Ahmad bin Hambal mengatakan ketika membaca Qur'an dan diniatkan untuk orang yang sudah meninggal maka pahala akan sampai kepada mereka.<sup>35</sup>

Dengan demikian, masyarakat desa Pesarean lebih condong ke konsep pernyataan atau pendapat Imam Ahmad bin Hambal yang merupakan pendiri dari mazhab Hambali. Dan, agama Islam tidak melarang adanya tradisi, ritual maupun kebudayaan. Islam hanya memberi aturan agar orang-orang terhindar dari kesesatan di kehidupannya. Ketika dilihat dari perspektif aqidah dalam Islam adalah tempat untuk meminta pertolongan dan memohon do'a adalah Allah Ta'ala, bisa saja melalui perantara atau *wasilah* tetapi kembali lagi bahwa pada hakikatnya Allah Ta'ala yang akan mengabulkannya dan Allah yang wajib di sembah bukan yang lain. Akan tetapi, ketika ada tradisi maupun kebudayaan yang menyimpang dengan ajaran Islam atau akidah Islam sudah sepatutnya kita hindari dan kita jauhi sebab dikhawatirkan ada unsur kesyirikan didalamnya sehingga dapat merusak iman pada diri seseorang.

---

<sup>34</sup> Ardiansyah, "Pengaruh Mazhab Hanbali dan Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Paham Salafi", dalam Jurnal Analytica Islamic, Vol. 2, No. 2 (2013), h. 253.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 253-254.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data dan beberapa temuan yang ditemukan oleh penulis, maka skripsi berjudul “*Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)*” menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di dusun Pekuncen desa Pesarean kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal diawali dengan penabuhan gamelan, kirab dari abdi dalem keraton Surakarta disertai pembawaan kelambu, cucuk lampah dengan diiringi suling dan drum band. Dilanjutkan dengan pembacaan do'a seperti tahlil, dzikir, syahadat kures dan shalawat Sultan Agung, proses jamasan makam disertai jamasan kelambu putih penutup makam dan nisan serta pusaka Amangkurat Agung I, mengirimkan do'a untuk Amangkurat I dari trah Amangkurat I, penaburan bunga melati dan mawar.
2. Makna filosofis dari tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di desa Pesarean kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal mengandung nilai filosofis bagi kehidupan adalah bentuk menghormati serta menjaga warisan kebudayaan dari nenek moyang terdahulu agar tetap terjaga sampai generasi selanjutnya, sarana mengharapkan berkah maupun kelancaran dalam hidup, mendatangkan rasa syukur bagi masyarakat desa Pesarean, menumbuhkan sikap saling menghormati sesama manusia serta menghormati jasa para leluhur terdahulu, perantara atau *wasilah* dalam memanjatkan do'a dan sebagai bentuk

ikhtiar serta mendekatkan diri kepada Allah agar do'a yang dipanjatkan cepat terkabul.

3. Dalam perspektif aqidah Islam mengenai tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I yakni masyarakat desa Pesarean cenderung pada konsep pernyataan atau pendapat Imam Ahmad bin Hambal yang mana Imam Ahmad bin Hambal membolehkan tawasul kepada Rasulullah SAW saja, adapun tawasul pada selainnya yang membolehkan salah satunya Imam al-Syaukani serta Imam Ahmad bin Hambal membolehkan membaca ayat Qur'an saat di kuburan yang mana para masyarakat desa Pesarean saat melakukan tradisi jamasan salah satunya ada mengirimkan do'a dan membaca ayat Qur'an. Dalam Islam tidak melarang adanya tradisi, ritual maupun kebudayaan. Islam hanya memberi aturan agar orang-orang terhindar dari kesesatan di kehidupannya. Yang terpenting masyarakat sekitar tidak mengimani simbol serta yakin bahwa Allah Ta'ala yang dapat mengabulkan do'a, memohon pertolongan selain Allah Ta'ala dan hanya Allah Ta'ala yang wajib kita sembah.

## **B. SARAN**

Adanya pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di desa Pesarean kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal, ada saran yang akan penulis sampaikan antara lain:

1. Bagi masyarakat desa Pesarean serta masyarakat Tegal agar tetap menjaga dan melestarikan warisan kebudayaan dari para leluhur, terutama menjaga dan melestarikan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I karena mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan.
2. Adanya pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I harus tetap memperhatikan ajaran maupun aturan dalam

agama Islam terutama mengenai aqidah agar terhindar dari penyimpangan ajaran Islam.

3. Bagi pemerintah Tegal dan masyarakat sekitar diharapkan tetap menjaga dan memelihara keadaan sekitar makam sebab makam Sunan Amangkurat Agung I mempunyai potensi yang bagus untuk kota Tegal, seperti dijadikannya wisata religi serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
4. Bagi yang datang ke makam dan ikut serta dalam prosesi penjamasan makam tidak dibolehkan mengagungkan, meminta do'a selain kepada Allah, sebab seorang wali hanya sebagai perantara dan semuanya kembali lagi kepada Allah Ta'ala.



## DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 1971.
- Abdul Hamid, Sha'ib, *Ibnu Taimiyah: Rekam Jejak Sang Pembaharu*. Jakarta: Penerbit Citra, 2009.
- Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Abu Lauz, Abu Anas Ali bin Husain, *Kupas Tuntas Tentang Tawasul*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Ahmadiansah, Imam Subqi Sutrisno dan Reza. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih, 2018.
- Al Albany Al-imam Nashiruddin, *At-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu Cet I*. Riyadh: Maktabah al Ma'arif, 2001-1421 H.
- Al-jauziyyah, Syamsuddin Ibnu Qaayim, *Fawaa-idul Fawaa-id*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2012.
- Ali, Mukti. *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016.
- Aman, Fahmi Suwaidi dan Abu. *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*. Solo: PT. Aqwam Medi Profetika, 2013.
- Aminah, Nina. *Studi Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ardiansyah, *Pengaruh Mazhab Hanbali dan Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Paham*

*Salafi. Jurnal Analytica. Vol. 2, No. 2, 2013.*

Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Adat Bagi Umat Islam*. Yogyakarta: Fakultas UII, 1993.

Basyir, Damanhuri. *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin , 2014.

Bauto, Laode Monto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS)*. Vol. 23, No. 23, Edisi Desember 2014.

De Graff, H.J, *Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers, 1987.

Ensiklopedia Islam, jilid 1 Cet.3. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoven, 1999.

Fuah, Jauhar, "Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataram", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 30, No. 1, Edisi Januari-Juni 2019.

Gunawan, Dede Ahmad Ghazali dan Heri. *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.

Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Hasanah, Hasyim. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Hidayat, Endang. *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah,*

*dan Akhlak. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.*

H.R, Wahyu. *Amangkurat Agung: Prahara Takhta Mataram*. Jakarta: Penerbit Buana Sastra, 2014.

Husaini, Muhammad Robet , *Eksistensi Grebeg Maulud di Tulungagung Studi di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam 2017.*

Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015.

Ivan Taniputera. *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara: Hikayat dan Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Jamil, Mukhsin. *Revitalisasi Islam Kultural: Arus Baru Relasi Agama dan Negara*. Semarang: Walisongo Press, 2008.

Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. *Syafaat Tawasul dan Tabaruk*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1998.

Kholilurrohman. *Aqidah Imam Empat Madzhab*. Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019.

Lattu, Sumanto Al Qurtuby dan Izak Y.M. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: eLSA Press, 2019.

*Menjaga Aqidah: Bagaimana Beraqidah Ahlussunnah dan Membentengi Diri dari Keyakinan yang Salah*. Riyadh: Indonesian Community Care Center, 2018.

M.N. Ibad. *Dzikir Agung Para Wali Allah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.

- Muawanah, Siti. "Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga". *Jurnal Analisa*, Vol. XVII, No. 1, Edisi Januari-Juni 2010.
- Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- . *Studi Islam dalam ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2005.
- Nawawi, Nurnaningsih. *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*. Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017.
- Ni'mah, Ma'sumatun. *Tradisi Islam di Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Nottingham, Ellizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pres, 1900.
- Nurchahyo, Kabul Primbadi dan Abraham, "Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Basoan Kidul Kabupaten Ponorogo Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Agastya*, Vol. 8, No. 2, Edisi Juli 2018.
- Nurgahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books, 2014.*
- Purwadi. *Sri Susuhunan Amangkurat Agung: Sejarah Keluuran Raja Mataram (1645-1677)*. Singapura: WTHC, 2016.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Alma'arif, 1989.
- Rousydiy, Lathief. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Aqidah 3*. Medan: Rimbow, 1986.
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

- Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Simanjutak, Bungaran Antonius. *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Siswanta, "Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Plered". *Historical Studies Journal, Vol. 1, No. 1, 2019*.
- Subqi, Imam, dkk. *Islam dan Budaya Jawa*. Salatiga: Taujih, 2018.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sudjak. *Serat Sultan Agung*. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET, 2020.
- Suhandjati, Sri. *Ilam dan Kebudayaan Jawa: Revitalisasi Kearifan Lokal*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Sujarweni, Wiranta. *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Supadie, Didiek Ahmad, dkk. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- . *Studi Islam II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Syahrum, Salim. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.

- Syukur, Suparman. *Studi Islam Transformatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Taimiyah, Ibnu. *Kemurnian Akidah Menolak Perantara yang Diadakan antara Allah dan Hamba*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Tawasul dan Wasilah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Tanjung, Akbar, *Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin Di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa*. Skripsi Pendidikan Seni Rupa 2018.
- Toponomi Kabupaten Tegal: Asal-usul Desa di Wilayah Kecamatan Adiwerna, Dinas Pendidikan Kabupaten Tegal. 2018.
- Wage, "AQIDAH DAN BUDAYA: UPAYA MELIHAT KORELASI AGAMA ATAU BUDAYA DALAM MASYARAKAT", *Jurnal Fikri*, Vol. 1, No. 2, edisi Desember.
- Waris. *Pengantar Filsafat*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2014.
- Zahri. *Pokok-pokok Akidah yang Benar*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Zailia, Siti, *Murtad dalam Perspektif Syafi'i dan Hanafi*. *Jurnal Istinbath*, Vol. XIV, No. 15, 2015.
- Zainuddin, *Tradisi SURO dalam Masyarakat Jawa*, <https://www.uin-malang.ac.id/r/151001/tradisi-suro-dalam-masyarakat-jawa.html>, diakses pada tanggal 14 Februari 2022.
- <https://pesarean.tegal.website/> , diakses pada tanggal 10 Februari 2022.
- Wawancara dengan Pak Agus Sholeh, Juru Kunci Makam, pada 9 10 14 16 17 Februari 2022.

Wawancara dengan Pak Ahmad, Penjaga Makam dan Pembersih Makam, pada 9 10 14 Februari 2022.

Wawancara dengan Pak Eko, Warga sekitar, pada 16 Februari 2022.

Wawancara dengan Pak Sodik, Warga sekitar, pada 9 Februari 2022.

Wawancara dengan Pak Karyadi, Warga sekitar, 21 Februari 2022.

Wawancara dengan Pak Doni, Penjaga Makam, pada 10 16 Februari 2022.

Wawancara dengan Pak Sujono, Kepala Desa Pesarean, 24 Februari 2022.

Wawancara dengan Pak Mu'arip, Tokoh Masyarakat dan Agama, pada 14 16 17 Februari 2022.

**DAFTAR NARASUMBER**

1. Nama : Agus Sholeh  
Umur : 57 tahun  
Pekerjaan : Juru Kunci Makam
2. Nama : Ahmad  
Umur : 57 tahun  
Pekerjaan : Penjaga Makam dan Pembersih Makam
3. Nama : Mu'arip  
Umur : 52 tahun  
Pekerjaan : Tokoh agama dan Tokoh masyarakat
4. Nama : Sujono  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Pesarean
5. Nama : Eko  
Umur : 44 tahun  
Pekerjaan : Swasta atau masyarakat sekitar
6. Nama : Doni  
Umur : 56 tahun  
Pekerjaan : Penjaga Makam
7. Nama : Sodik  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Swasta atau masyarakat sekitar



### DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa benar di desa Pesarean kecamatan Adiwerna ada tradisi yang dinamakan dengan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I?
2. Apa yang dimaksud dengan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I?
3. Apa yang melatar belakangi diadakannya tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I?
4. Sejak kapan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I dilakukan?
5. Tradisi penjamasan makam dilaksanakan setiap hari apa?
6. Bagaimana prosesi dari tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I?
7. Apa yang dipersiapkan pihak keraton saat akan dilaksanakan tradisi penjamasan makam?
8. Apa yang anda ketahui mengenai tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I?
9. Apa alasan dan tujuan anda datang ke makam Sunan Amangkurat Agung I?
10. Adakah unsur yang mendukung pelaksanaan tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I?
11. Apa saja do'a yang dibacakan saat tradisi penjamasan makam berlangsung?
12. Siapa saja yang ikut serta dalam tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I?
13. Bagaimana pandangan anda mengenai tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I?
14. Mengapa diadakannya tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I? Tujuannya apa?
15. Apa yang terjadi jika tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I tidak dilaksanakan?

16. Apakah saat melaksanakan tradisi penjamasan makam ada unsur yang mengarah pada syirik?
17. Bagaimana nilai filosofis yang terdapat pada tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I?

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**Makam kerabat Amangkurat I**



**Makam kerabat Amangkurat I**

**Saat pra survey ke lokasi makam Amangkurat I**



**Makam anak Amangkurat I**



**Makam istri  
Amangkurat I**





**Makam istri P. Siregar atau kerabat Amangkurat I**



**Sendhang Pitu**



**Makam Syayid Muchsin atau kerabat Amangkurat I**



**Makam Amangkurat Agung I**



**Masjid Jami Pekuncen**



**Pintu atau lawang makam**



**Wawancara dengan tokoh masyarakat dan agama**





**Wawancara dengan juru kunci makam Amangkurat I**



**Wawancara dengan Kepala Desa Pesarean**



**Rangkaian tradisi penjamasan makam (source: google)**





**Tarian Topeng Endhel Tegal (source: google)**



**Kirab abdi dalem dan cucuk lampah (source: google)**



**Rangkaian tradisi penjamasan makam (source: google)**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.01. Ngaliyan, Semarang  
 50189 Telepon (024) 7601294, website :  
 ushuluddin.walisongo.ac.id

Nomor : 0674/Un.10.2/D/TA.00.01/02/2021 Semarang, 21 Februari 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohon Izin Riset**

Kepada Yth :

Kepala Desa Pesarean Adiwerna  
 di Adiwerna Tegal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan Ini Kami Mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama	: Mislakhunnisa
Nim	: 1804016012
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat Islam
Tujuan	: Penelitian di Situs Makam Sunan Amangkurat Agung I
Judul Skripsi	: <b>“TRADISI PENJAMASAN MAKAM SUNAN AMANGKURAT AGUNG I DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM (STUDI KASUS DI DESA PESAREAN, KECAMATAN ADIWERNA, KABUPATEN TEGAL)”</b>
Waktu Penelitian	: 15 Februari-10 Maret 2022
Lokasi Penelitian	: Dusun Pekuncen Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,  
  
Hasyim Muhammad

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Mislakhunnisa  
Nomor Induk Mahasiwa : 1804016012  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 06 April 2000  
Alamat Asal : Desa Balapulang Wetan RT. 03 RW. 01 Kec.  
Balapulang, Kab. Tegal

**Pendidikan Formal:**

1. SD Negeri 02 Balapulang Kulon, Kec. Balapulang Kab. Tegal
2. MTs Negeri Slawi atau MTs Negeri 2 Tegal, Kec. Slawi Kab. Tegal
3. Madrasah Aliyah Negeri Babakan atau MAN 1 Tegal
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Pengalaman Organisasi Intra Kampus:**

1. Pengurus HMJ Aqidah dan Filsafat Islam (2019-2020)

**Pengalaman Organisasi Ekstra Kampus:**

1. Pengurus Ikatan Mahasiswa Babakan UIN Walisongo Semarang (2019-2020)